

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alquran adalah firman Allah yang berfungsi sebagai mukjizat (bukti kebenaran atas kenabian Muhammad) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang tertulis di dalam mushaf-mushaf, yang diriwayatkan dengan jalan mutawatir, dan yang membacanya dipandang beribadah.¹ Untuk mendapatkan jaminan keselamatan dan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat melalui Alquran, maka setiap umat Islam harus berusaha belajar, mengenal, membaca dan mempelajarinya.²

Alquran diturunkan Allah kepada manusia untuk dibaca dan diamalkan. Ia telah terbukti menjadi pelita agung dalam memimpin manusia mengarungi perjalanan hidupnya. Tanpa membaca manusia tidak akan mengerti akan isinya dan tanpa mengamalkannya manusia tidak akan dapat merasakan kebaikan dan keutamaan petunjuk Allah dalam Alquran.³ Jadi, Alquran adalah petunjuk bagi manusia agar selamat sampai ketujuan yang di janjikan Allah yaitu surga-Nya.

Di zaman sekarang ini, banyak sekali pergeseran nilai dalam kehidupan masyarakat dikarenakan para generasi kita masih banyak yang belum mampu untuk membaca Alquran secara baik apalagi memahaminya. Oleh karena itu,

¹ Masfuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an* (Surabaya: Karya Abditama, 1997), h. 1.

² *Ibid.*, h. 2.

³ Muhammad Thalib, *Fungsi dan Fadhillah Membaca Al-Qur'an*, (Surakarta: Kaffah Media, 2005), h. 11.

sebagai orang tua harus mengusahakan sedini mungkin untuk mendidik dan membiasakan anak membaca Alquran.

Dengan membaca Alquran atau mendengarkan bacaan Alquran dengan hikmah serta meresapi isinya niscaya akan mendapat petunjuk dari Allah Swt., serta dapat menenangkan hati. Itulah yang dinamakan rahmat dari Allah Swt.⁴ Alquran tidak hanya sebagai kitab suci, tetapi ia sekaligus merupakan pedoman hidup, sumber ketenangan jiwa serta dengan membaca Alquran dan mengetahui isinya dapat diharapkan akan mendapat rahmat dari Allah Swt. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Isra' ayat 82:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا
(الإسراء/17: 82)

Di dalam kitab tafsir Ibnu Katsir disebutkan: Allah Swt. berfirman seraya memberitahukan tentang kitab-Nya yang diturunkan kepada Rasul-Nya, Muhammad Saw., yaitu Alquran yang tidak datang kepadanya kebathilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Rabb yang Mahabijaksana lagi Mahaterpuji. Alquran merupakan obat penyembuh dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Yakni, dapat menghilangkan berbagai macam penyakit di dalam hati, misalnya keraguan, kemunafikan, kemusyrikan dan penyimpangan, maka Alquran akan menyembuhkan itu semua, sekaligus seabagai rahmat yang membawa dan mengantarkan kepada keimanan, hikmah dan melahirkan keinginan untuk mencari kebaikan. Dan hal itu tidak berlaku kecuali bagi orang yang beriman, membenarkan, dan mengikutinya, maka ia akan menjadi penyembuh dan rahmat.⁵

Dalam kehidupan kaum muslimin tidak akan terlepas dari Alquran karena Alquran yang sangat lengkap dan sempurna isinya itu diyakini sebagai petunjuk yang sekaligus menjadi pedoman hidup dalam urusan duniawi dan ukhrawi

⁴ *Ibid.*, h. 12.

⁵ ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh., *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-syafi’i, 2004), Jilid 5, h. 206.

sehingga tidaklah mengherankan jika kaum muslimin selalu kembali kepada Alquran setiap menghadapi permasalahan kehidupan. Di samping itu Alquran juga berfungsi sebagai sumber ajaran Islam, serta sebagai dasar petunjuk di dalam berfikir, berbuat dan beramal sebagai khalifah di muka bumi. Untuk dapat memahami fungsi Alquran tersebut, maka setiap manusia yang beriman harus berusaha belajar, mengenal, membaca dengan fasih dan benar sesuai dengan aturan membaca (ilmu tajwidnya), makharijul huruf, dan mempelajari baik yang tersurat maupun yang terkandung di dalamnya (tersirat), menghayatinya serta mengamalkan isi kandungan Alquran dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Dewasa ini banyak sekali di tengah masyarakat generasi muda Islam yang belum mampu atau bahkan ada yang sama sekali tidak dapat membaca Alquran padahal bacaan Alquran termasuk juga bacaan dalam sholat. Pemandangan lain yang cukup memprihatinkan adalah akhir-akhir ini dirasakan kecintaan membaca Alquran di kalangan umat Islam sendiri agak semakin menurun. Bahkan sudah jarang sekali terdengar orang-orang membaca Alquran di rumah-rumah orang Islam, padahal mereka tahu membaca Alquran merupakan ibadah yang memperoleh pahala dari Allah Swt. Jika umat Islam sudah merasa tidak penting untuk membaca Alquran, maka siapakah yang akan mau membaca Alquran kalau bukan orang Islam itu sendiri.⁷

⁶ Abu Yahya As- Syilasyabi, *Cara Mudah Membaca Al-Qur'an Sesuai Kaidah Tajwid* (Yogyakarta: Daar Ibn Hazm, 2007), h. 12.

⁷ *Ibid.*, h. 13.

Alquran adalah sebaik-baik bacaan bagi mukmin, bahkan membaca Alquran itu tidak saja menjadi amal ibadah, tetapi juga sebagai obat dan penawar bagi orang yang gelisah hatinya. Maka agar dapat menjadikan Alquran sebagai pedoman hidup hendaklah Alquran terus dibaca dengan baik dan benar, perintah ini sesuai dengan perintah Allah Swt. dalam surah Al-Muzammil ayat 4 yang berbunyi:

...وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾ (المزمل/73: 4)

“Di dalam ayat tersebut terkandung perintah agar membaca Alquran secara tartil. Artinya bacalah Alquran dengan perlahan, sebab hal itu akan membantu dalam memahami dan merenunginya”.⁸

Mengingat Alquran merupakan kitab suci dan bacaan terbaik serta merupakan ibadah bagi yang membacanya, maka setiap mukmin hendaknya mampu membaca Alquran dengan baik dan benar berdasarkan kaidah-kaidahnya, dan tentu harus melalui proses belajar serta tekun.

Dapat diketahui bahwa setiap muslim mempunyai tanggung jawab dan berkewajiban untuk mengajarkan dan mengamalkan Alquran sebagai petunjuk dan pedoman hidup seluruh umat manusia yang ada di dunia ini. Apalagi dalam menghadapi tantangan zaman di abad modern dengan perkembangan dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat seperti sekarang ini. Masyarakat muslim, secara khusus orangtua, ulama terutama guru di sekolah

⁸ M. Abdul Ghoffar E.M., dkk., *Tafsir Ibnu Katsir, op.cit.*, Jilid 1, h. 106-107.

perlu khawatir dan prihatin terhadap anak-anak sebagai generasi penerus terhadap maju pesatnya IPTEK yang berdampak pada terjadinya pergeseran budaya hingga berpengaruh pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran Alquran, manusia di zaman ini cenderung lebih menekankan ilmu umum yang condong pada kepentingan dunia dan melupakan ilmu keagamaan sebagai tujuan di akhirat kelak. Ketidakpedulian manusia dalam belajar Alquran akan mengakibatkan terjadinya peningkatan buta huruf Alquran yang pada akhirnya Alquran yang merupakan Kalamullah tidak lagi di baca ataupun dipahami apalagi diamalkan.⁹

Membaca Alquran dengan fasih dan benar, mengerti akan kandungan ayat yang dibacanya apalagi mau mengamalkannya, niscaya akan mendapat suatu kemuliaan dari Allah Swt. Suara merdu tidak hanya dipakai untuk menyanyikan lagu saja, melainkan sebaiknya digunakan untuk membaca Alquran dan juga mengetahui isi kandungannya. Nilai-nilai agama telah mulai luntur. Budaya membaca Alquran di rumah-rumah setelah sholat fardhu sudah jarang didengarkan. Membaca Alquran telah digantikan dengan bacaan-bacaan atau media-media informasi lain seperti: koran atau surat kabar, majalah, televisi, dll. Lebih buruk lagi menurunnya kemampuan orang-orang muslim dalam membaca Alquran dengan baik dan benar.

Dalam proses pendidikan upaya atau usaha guru sangatlah penting demi kelangsungan proses belajar mengajar yang baik. Dalam pengertian upaya atau usaha mempunyai arti yang sama yaitu ikhtiar untuk mencapai sesuatu yang hendak di capai. Sedangkan pengertian guru itu sendiri adalah pendidik

⁹ Muhammad Thalib, *Fungsi dan Fadhillah Membaca Al-Qur'an*, *op.cit.*, h. 14.

profesional, karena ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggungjawab pendidikan yang sebenarnya menjadi tanggungjawab orang tua.¹⁰ Pada saat ini tidaklah asing lagi apabila mendengar para pendidik yang menyatakan keluhan-keluhan tentang pengajaran materi PAI dalam hal membaca Alquran khususnya di sekolah. Salah satu sekolah tersebut adalah SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin.

Juga dalam hal ini adanya sebuah pendorong agar terlaksananya tujuan tersebut yaitu dengan adanya sarana dan prasarana yang lengkap disamping itu juga kita memerlukan tenaga pengajar yang profesional di bidangnya. Persoalan yang sekarang terjadi adalah di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin, di sekolah tersebut merupakan sebuah lembaga yang menargetkan pada tiap siswanya untuk bisa membaca Alquran dan menjadi mata pelajaran yang wajib ditempuh oleh siswa SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin. Sebagaimana peraturan daerah mengenai membaca Alquran No. 3 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Alquran di Kalimantan Selatan. Perda yang terdiri dari 12 Bab dan 20 Pasal bertujuan agar setiap peserta didik selain dapat membaca dan menulis huruf-huruf Alquran secara baik dan benar juga fasih, memahami, menghayati serta mengamalkan isi kandungan Alquran.

“Dibuatnya perda ini dimaksudkan sebagai upaya strategis Pemerintah Daerah dalam rangka mendorong terwujudnya generasi Islami yang beriman, cerdas dan berakhlak mulia”.

¹⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 39.

“Selain itu, dasar pemikiran dibuatnya perda No 3 Tahun 2009 tentang Pendidikan Alquran bagi peserta didik yang beragama Islam pada semua jalur dan jenjang pendidikan dasar dan menengah, tidak terpisahkan dengan kehidupan masyarakat Kalimantan Selatan yang *relegius*”.¹¹ Keterampilan membaca Alquran juga merupakan bagian dari kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Dari keterampilan ini, para siswa diharapkan dapat menguasainya.

Dalam perjalanannya ternyata pembelajaran membaca Alquran menghadapi permasalahan yang tidak sedikit. Di antara permasalahan yang dihadapi adalah jumlah jam pelajaran (alokasi waktu), guru, dan metode pembelajaran membaca Alquran yang terbatas.

Mengenai input siswa yang beragam, bahwasanya ada siswa yang sudah lancar dalam membaca Alquran, ada yang belum lancar, dan ada yang buta terhadap huruf Alquran. Masalah lain yang dihadapi guru PAI adalah bagaimana menentukan metode dan pendekatan yang tepat sehingga para siswa mampu meraih target yang dicanangkan pihak kurikulum.

Diantara hal yang kurang memuaskan adalah masih banyak ditemui kesalahan siswa dalam membaca Alquran, misalnya ada beberapa siswa yang masih kurang lancar bacaannya seperti terbata-bata dalam membaca ayat Alquran, belum mampu mempraktikkan bacaan mad dengan benar yaitu terkadang bacaan mad tidak dibaca panjang dan yang seharusnya pendek malah dibaca panjang. Siswa juga masih banyak melakukan kesalahan dalam membaca hukum bacaan

¹¹ t.p., “Perda No. 3 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Al-Quran di Kalimantan Selatan”, <http://minpelaihari.wordpress.com/2011/03/10/perda-no-3-tahun-2009-tentang-pendidikan-al-quran/>, Banjarmasin 23/01/2014.

yang dibaca dengung dan yang tidak dibaca dengung. Dalam membaca makharijul hurufnya siswa masih belum bisa membedakan, di samping itu juga mereka masih belum bisa melagukan dan melantunkan ayat-ayat Alquran dengan benar dan menarik. Hal inilah yang mendorong penulis untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“Problematika Siswa di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin dalam Membaca Alquran dan Upaya dalam Menyelesaikan Permasalahannya .”**

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja problematika siswa di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin dalam membaca Alquran?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika siswa di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin dalam membaca Alquran?
3. Bagaimana kendala dalam mengatasi problematika siswa di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin dalam membaca Alquran?

C. Definisi Operasional

Supaya tidak ada kekeliruan dalam pemahaman judul karya ilmiah ini, maka akan dijelaskan beberapa hal pokok yakni sebagai berikut:

1. Problematika

Istilah problematika menurut Kamus Praktis Bahasa Indonesia adalah problem yang artinya masalah atau soal. Dalam kamus istilah pendidikan

dan umum, problematika berasal dari kata problem artinya masalah yang harus dipecahkan atau diselesaikan.¹²

Yang dimaksud problema disini adalah suatu penelitian tentang suatu masalah yang dihadapi siswa dalam membaca Alquran, yaitu dari segi:

- a. Makhraj Huruf
 - b. Tidak Bisa Membedakan Huruf
 - c. Suka Bercanda
2. “Siswa disebut juga dengan anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan”.¹³

Siswa yang dimaksud disini adalah Siswa SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin, yaitu siswa yang terdaftar menjadi murid di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin. Dalam penelitian ini, siswa yang dimaksud adalah siswa kelas Alquran.

3. Membaca Alquran berarti melantunkan ayat-ayat Alquran, baik mengetahui artinya ataupun tidak adalah termasuk ibadah. Alquran menurut jumhur ulama adalah kalam Allah yang berupa mukjizat yang diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul, dengan perantara Malaikat Jibril as, tertulis dalam *mushaf* diriwayatkan kepada kita dengan

¹² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineke Cipta, 1999), Cet. ke-5, h. 2.

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineke Cipta, 2005), h. 51.

mutawatir. Membacanya merupakan ibadah, diawali dengan Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Nas.¹⁴

Yang dimaksud membaca Alquran di sini adalah belajar membaca Alquran yang merupakan kewajiban yang utama bagi setiap mukmin, dalam hal ini yaitu belajar membacanya sampai lancar dan baik dan menuruti kaidah-kaidah yang berlaku dalam tajwid.

4. Upaya yaitu usaha, akal, ikhtiar, untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan lain-lain.¹⁵ Yang dimaksud upaya disini yaitu mencari jalan keluar untuk memecahkan permasalahan siswa dalam membaca Alquran dan memecahkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dalam mempelajarinya.
5. “Kendala dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu halangan; rintangan; gendala; faktor atau keadaan yang membatasi, menghalangi, atau mencegah pencapaian sasaran; kekuatan yang memaksa pembatalan pelaksanaan”. Yang dimaksud kendala disini yaitu hal-hal yang menghalangi upaya guru dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi siswa dalam membaca Alquran.

¹⁴ Mawardi Abdullah, *Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 4.

¹⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 1109.

Dengan demikian, secara operasional judul di atas dapat didefinisikan sebagai suatu penelitian yang berusaha untuk mengetahui perihal masalah yang dihadapi siswa dalam membaca Alquran dan usaha dalam memecahkan kesulitan siswa dalam mempelajari Alquran.

D. Alasan Memilih Judul

Adapun beberapa alasan yang mendasari penulis memilih judul dalam penelitian ini adalah:

1. Mengingat pengetahuan dan pemahaman mengenai Alquran sangat penting untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan beragama, bahkan bersosial dengan lingkungan sekitar, sehingga pembelajaran yang tepat sangat diperlukan.
2. Penulis merasa permasalahan ini perlu diteliti untuk mengetahui bagaimana sebenarnya problematika yang dihadapi siswa dalam membaca Alquran khususnya di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin dan bagaimana upaya untuk mengatasi permasalahannya serta kendala yang dihadapi dalam menyelesaikannya.
3. Mengingat bahwa pendidikan juga merupakan tanggung jawab orang tua, dan orang tua sebagai pendidik utama bagi anak sangat berperan dalam membina dan memberikan mereka dukungan dalam pendidikan, khususnya dalam mempelajari Alquran.

4. Mengingat kemampuan guru dalam memberikan pelajaran kepada siswa perlu ditingkatkan lagi karena kunci keberhasilan dari suatu pendidikan itu tidak terlepas dari cara atau metode yang digunakan guru tersebut.

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui problematika siswa di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin dalam membaca Alquran.
2. Untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika siswa di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin dalam membaca Alquran.
3. Untuk mengetahui bagaimana kendala dalam mengatasi problematika siswa di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin dalam membaca Alquran?

F. Signifikansi Penelitian

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini, hasil yang dicapai dapat bermanfaat dan berguna antara lain:

1. Secara Teoritis:
 - a. Untuk mengetahui problematika siswa di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin dalam membaca Alquran.
 - b. Menjadikan hasil penelitian ini sebagai gambaran bagi guru tentang bagaimana upaya untuk menangani problematika siswa dalam membaca Alquran, sehingga dapat mengambil hikmah dan pelajaran yang baik dan buruknya.

- c. Menambah wawasan bagi peneliti sendiri dalam pengamatan langsung dan dapat mengetahui problem-problem yang dihadapi siswa dalam membaca Alquran dan upaya untuk menyelesaikan masalah tersebut.
- d. Sebagai bahan informasi dan perbandingan bagi peneliti berikutnya jika ingin lebih mendalami penelitian yang serupa dengan penelitian ini dan dapat dijadikan penambah bahan penelitian yang dapat digunakan mahasiswa yang bertempat di perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin.

2. Secara Praktis:

Sebagai salah satu persyaratan dalam menjalankan jenjang pendidikan program S1 (Strata Satu) di IAIN Antasari Banjarmasin serta sebagai pengalaman yang berharga bagi peneliti sendiri, yang berguna apabila peneliti sudah terjun ke lapangan pendidikan.

G. Sistematika Penulisan

Agar mempermudah dalam memahami pembahasan ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, definisi operasional, perumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Tinjauan Teoritis, berisikan pengertian Alquran, keutamaan Alquran, adab membaca Alquran, fungsi Alquran, problematika dalam belajar membaca Alquran, faktor-faktor penyebab munculnya problematika membaca

Alquran, karakteristik siswa yang mengalami problem dalam belajar membaca Alquran, kendala mengatasi problem siswa dalam membaca Alquran, dan upaya untuk menyelesaikan permasalahannya.

BAB III: Metode penelitian, didalamnya berisi tentang jenis penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, prosedur penelitian.

BAB IV: Laporan penelitian, berisikan gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

BAB V : Penutup, berisikan simpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN UMUM TEORITIS

A. Problematika Siswa dalam Belajar Membaca Alquran

1. Pengertian Problematika

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan, “Problematika ialah masih menimbulkan masalah, masih belum dapat dipecahkan, permasalahan”.¹⁶ Problematika yang menjadi gangguan dan menghambat siswa dalam belajar membaca Alquran diantaranya ialah:

a. Makhraj Huruf

Makhraj ditinjau dari morfologi berasal dari Fi’il Madly ‘*kharaja*’ yang berarti keluar. Kemudian diikutkan wazan ‘*maf’alun*’ yang bersighot Isim Makan, maka menjadi ‘*makhrajun*’ yang berarti tempat keluar. Bentuk jama’nya adalah ‘*makhaarijul huruf*’ yang berarti tempat-tempat keluar. Jadi “Makharijul Huruf” berarti tempat-tempat keluarnya huruf.¹⁷ Makharijul huruf ialah tempat-tempat keluarnya huruf pada waktu huruf-huruf itu dibunyikan.

Ketika membaca Alquran, setiap huruf harus dibunyikan sesuai makhrajnya. Kesalahan dalam pengucapan huruf dapat menimbulkan perbedaan makna atau kesalahan arti pada bacaan yang sedang dibaca.

¹⁶Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, op.cit.*, h. 896.

¹⁷ Moh. Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus*, (Surabaya: Halim Jaya, 2008), Cet. ke-2, h. 27.

Dalam kondisi tertentu, kesalahan ini bahkan dapat menyebabkan kekafiran apabila dilakukan dengan sengaja dan benar.

1) Cara Mengetahui Tempat Keluarnya Huruf

Cara mengetahui tempat keluarnya huruf adalah dengan mensukun atau mentasydid huruf dimaksud, kemudian menambahkan satu huruf hidup dibelakangnya, kemudian dibaca. Jika suara tertahan, maka tampaklah Makhraj huruf dari huruf bersangkutan.

Contoh:

بَ menjadi أَبْ atau أَبَّ

سَ menjadi أسْ atau أسَّ

قَ menjadi أقْ atau أقَّ

2) Pembagian Makharijul Huruf

Para ulama berbeda pendapat tentang pembagian makharijul huruf. Imam Syibawaih dan Asy-Syathibiy berpendapat bahwa makharijul huruf terbagi atas 16 makhraj, sementara menurut Imam al-Farra' terbagi atas 14 makhraj. Namun pendapat yang paling masyhur dalam masalah ini adalah yang menyatakan bahwa makharijul huruf terbagi atas 17 makhraj. Imam Kholil bin Ahmad menjelaskan bahwa pendapat inilah yang banyak dipegang oleh qori' termasuk Imam Ibnu Jazariy serta para ahli nahwu.

Selanjutnya ketujuh belas makhraj ini diklasifikasikan ke dalam lima tempat. Lima tempat inilah yang merupakan letak makhraj dari setiap huruf. Sebagaimana yang dijelaskan berikut:

a) Al-Jauf (أَلْجَوْفُ), lobang (rongga) tenggorokan dan mulut

Al-Jauf artinya rongga tenggorokan dan mulut. Dari rongga tenggorokan dan mulut ini muncul satu makhraj yang dikenal dengan makhraj al-jauf. Dan dari makhraj al-jauf ini keluar tiga huruf mad, yaitu Alif (ا), Waw (و), dan Ya' (ي) yang bersukun.

Dalam memahami tiga huruf mad yang keluar dari makhraj al-jauf ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain:

- (1) Cara membunyikan alif tidak sama dengan cara membunyikan hamzah. Hamzah keluar dari makhraj al-halq. Alif yang keluar dari al-jauf ialah huruf mad dalam keadaan mati dan huruf sebelumnya berharakat fathah. Cara membacanya dipanjangkan dua harakat karena menjadi Mad Ashliy, suara panjang tersebut keluar dari rongga tenggorokan dan mulut (al-jauf).
- (2) Bunyi huruf waw yang bersukun atau dalam keadaan mati tidak sama dengan bunyi huruf waw yang keluar dari bibir (asy-syafatan) yang dalam keadaan hidup atau berharakat. Bunyi waw dalam makhraj al-jauf adalah waw yang disukun atau mati dan huruf sebelumnya berharakat dhommah. Cara membacanya dipanjangkan dua harakat karena menjadi Mad Ashliy. Suara

panjang tersebut keluar dari rongga tenggorokan dan mulut (al-jauf).

- (3) Bunyi huruf ya' yang bersukun tidak sama dengan ya' yang keluar dari tengah lidah (wasthul lisan), yang dalam keadaan hidup atau berharakat. Bunyi ya' dalam makhraj al-jauf ialah ya' yang disukun atau mati dan huruf sebelumnya berharakat kasrah. Cara membacanya dibacakan dua harakat karena menjadi Mad Ashliy. Suara panjang tersebut keluar dari rongga tenggorokan dan mulut (al-jauf).

b) Al-Halq (الْحَلْقُ), tenggorokan

Dari al-halq ini keluar tiga makhraj, yang digunakan untuk tempat keluarnya 6 (enam) huruf. Ketiga makhraj tersebut ialah:

- (1) Aqshol Halq adalah pangkal tenggorokan atau tenggorokan bagian dalam. Dari makhraj ini keluar huruf Hamzah (ء) dan Ha' (هـ).

(هـ).

- (2) Wasthul Halq adalah tenggorokan bagian tengah. Dari makhraj ini keluar huruf 'Ain (ع) dan Ha (ح).

- (3) Adnal Halq adalah tenggorokan bagian luar atau ujung tenggorokan. Dari makhraj ini keluar huruf Kho' (خ) dan Ghoin (غ).

(غ).

c) Al-Lisan (اللِّسَانُ), lidah

Al-lisan artinya lidah. Maksudnya tempat keluarnya huruf yang terletak pada lidah. Jumlah huruf hijaiyyah yang keluar dari makhraj ini berjumlah 18 huruf dan terbagi atas 10 makhraj. Kesepuluh makhraj tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) Pangkal lidah dekat anak lidah dengan langit-langit yang lurus diatasnya. Dari makhraj ini keluar huruf Qof (ق).
- (2) Pangkal lidah, tepatnya sebelah bawah (atau kedepan) sedikit dari makhrajnya Qof, bertemu dengan langit-langit bagian atas. Dari makhraj ini keluar huruf Kaf (ك).
- (3) Pertengahan lidah bertemu dengan langit-langit atas. Pertengahan lidah tersebut dimantapkan (tidak menempel) pada langit-langit atas. Dari makhraj ini keluar huruf Jim (ج), Syin (ش) dan Ya' (ي).
- (4) Salah satu tepi lidah atau keduanya dengan gigi geraham yang atas. Ada juga yang mengatakan tepi pangkal lidah dengan geraham atas kanan atau kiri memanjang sampai kedepan. Dari makhraj ini keluar huruf Dlod (ض). Menggunakan tepi lidah sebelah kiri adalah mudah, menggunakan tepi lidah kanan adalah agak sikar, menggunakan tepi lidah kiri dan kanan adalah paling sukar. Yang ketiga inilah cara yang selalu digunakan Rasulullah SAW dan sahabat Umar.

- (5) Kedua tepi lidah secara bersama-sama sesudah makhraj Dlod (ض) hingga ujung lidah dengan gusi gigi yang atas, yakni gusinya gigi seri, gusinya gigi antara gigi taring dan gigi seri, gusinya gigi taring, dan gusinya gigi antara gigi taring dan gigi geraham. Dari makhraj ini keluar huruf Lam (ل). Huruf Lam (ل) ini juga bisa keluar dari salah satu tepi lidah dengan gusi yang atas, menggunakan tepi lidah sebelah kanan adalah lebih mudah.
- (6) Ujung lidah dengan gusi dua buah gigi seri yang atas agak kedepan sedikit dari makhrajnya Lam (ل). Dari makhraj ini keluar huruf Nun (ن) izhar, bukan Nun (ن) yang dibaca idgham atau ikhfa'. Karena Nun (ن) yang dibaca idgham atau ikhfa' adalah Khoisyum.
- (7) Ujung lidah bagian atas dengan gusi dua buah gigi seri yang atas. Lidah tidak sampai menyentuh gusi. Dari makhraj ini keluar huruf Ro' (ر). Ro' (ر) lebih kedalam daripada Nun (ن), sedang Ro' (ر) dan Nun (ن) lebih keluar dari Lam (ل).
- (8) Bagian atas dari ujung lidah dengann pangkal dua buah gigi seri yang atas. Dari makhraj ini keluar huruf Ta' (ت), Dal (د), dan Tho' (ط). Ketiga huruf ini disebut juga huruf ujung langit-langit.
- (9) Antara ujung lidah dengan ujung dua buah gigi seri. Dari makhraj ini keluar huruf Zai (ز), Sin (س), dan Shod (ص).

Antara ujung lidah dengan ujung dua buah gigi seri tidak sampai menempel, tetapi keduanya berada pada jarak yang sangat dekat

sekali. Ketiga huruf tersebut disebut juga huruf “أَسْلِيَّةٌ” yang artinya lidah paling ujung (pucuk).

(10) Bagian atas dari ujung lidah dengan dua buah gigi seri yang atas, berurutan mulai dari ujung, tengah gigi, dan persambungan gusi dengan dua buah gigi seri yang atas. Dari makhraj ini keluar huruf Tsa’ (ث), Dzal (ذ), dan Zho’ (ظ). Ketiga huruf ini disebut juga dengan huruf “الْئَوِيَّةُ” yang artinya gusi.

d) Asy-Syafatan (الشَّفَتَانُ), dua bibir

Asy-Syafatan artinya dua bibir. Maksudnya, tempat keluarnya huruf yang terletak pada dua bibir. Bibir atas dan bibir bawah. Asy-Syafatan ini terbagi atas dua makhraj, yaitu:

(1) Perut (bagian dalam) bibir bawah atau bagian tengah bibir bawah dengan ujung dua buah gigi seri yang atas. Dari makhraj ini keluar huruf Fa’ (ف).

(2) Kedua bibir atas dan bawah bersama-sama, jika kedua bibir tersebut tertutup rapat, keluarlah huruf Mim (م) dan Ba’ (ب). Ba’ (ب) lebih rapat daripada Mim (م). Dan jika terbuka, keluarlah huruf Waw (و).

Keempat huruf diatas disebut juga huruf “ شَفَوِيَّة ” yang artinya dua bibir.

e) Al-Khoisyum (أَلْحَيْشُومُ), pangkal hidung

Al-Khoisyum artinya Aqshal Anfi (pangkal hidung). Dari Al-Khoisyum ini keluar satu makhraj, yaitu Al-Ghunnah (sengau/dengung), sehingga dari makhraj inilah keluar segala bunyi dengung/sengau. Bunyi sengau ini terjadi pada:

- (1) Nun sakinah atau tanwin ketika dibaca Idghom Bighunnah, Ikhfa' dan ketika Nun itu bertasydid.
- (2) Mim sakinah ketika dibaca Idghom (Mitslain), Ikhfa' (syafawiy), dan ketika Mim itu ditasydid.

Semua tempat pada bacaan diatas mengeluarkan bunyi dari pangkal hidung. Untuk memastikan adanya bunyi yang betul-betul keluar dari pangkal hidung, cobalah pijit hidung pada saat mengucapkan bacaan-bacaan diatas. Apabila suara tertahan, berarti benar bahwa bacaan itu mengeluarkan bunyi dari pangkal hidung. Namun bila ada suara yang keluar, berarti bukan Al-Khoisyum.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu masalah yang dihadapi siswa dalam membaca Alquran ialah belum bisa membunyikan huruf-huruf yang diucapkan seharusnya pada tempat keluarnya.

b. Tidak Bisa Membedakan Huruf

Masalah yang sering dihadapi siswa yaitu mengenali huruf, khususnya huruf-huruf yang hampir sama bentuknya, hal itu sulit bagi siswa untuk membacanya. Huruf-huruf yang hampir sama bentuknya itu seperti:

ب dengan ن maupun sebaliknya.

ت dengan ث maupun sebaliknya.

ح dengan خ maupun sebaliknya.

د dengan ذ maupun sebaliknya.

ر dengan ز maupun sebaliknya.

س dengan ش maupun sebaliknya.

ص dengan ض maupun sebaliknya.

ط dengan ظ maupun sebaliknya.

ع dengan غ maupun sebaliknya.

ف dengan ق maupun sebaliknya.

Masih banyak siswa yang salah dalam membunyikan huruf-huruf yang hampir sama bentuknya, kadang membacanya terbalik, seperti huruf Ghoin (غ) di baca 'Ain (ع), yang membedakannya dari bentuk huruf tersebut hanya titiknya saja. Begitu juga dengan huruf-huruf yang lain. Karena bentuk yang hampir sama itulah kadang siswa sulit membedakan dan mengingatnya.

c. Suka Bercanda Saat Belajar

Selain masalah diatas, salah satu masalah yang juga sangat sulit untuk dihentikan para guru ialah bercanda saat proses pembelajaran. Kadang ada beberapa orang murid yang suka bercanda di kelas saat guru menjelaskan pelajaran dan ada juga yang suka mengganggu temannya saat belajar. Hal ini mencakup beberapa hal yang harus dilakukan seorang guru kelas/bidang studi saat menemukan atau menghadapi permasalahan perilaku siswa atau murid dalam kelas.

Dalam menangani atau menghadapi permasalahan perilaku siswa dalam kelas Pakar manajemen kelas Carolyn Evertson dan rekannya membedakan manajemen kelas menjadi dua diantara intervensi minor dan moderasi dalam menangani perilaku bermasalah.¹⁸

¹⁸ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 583.

1) Intervensi Minor

Sebuah permasalahan dalam kelas yang hanya menggunakan intervensi minor atau kecil, masalah-masalah yang kerap muncul biasanya mengganggu aktifitas belajar di kelas. Misalnya, murid mungkin ribut sendiri, meninggalkan tempat duduk tanpa ijin, bercanda sendiri, atau memakan permen di kelas. Strategi yang efektif antara lain adalah:

a) Menggunakan Isyarat Non Verbal

Menjalin kontak mata dengan murid. Kemudian beri isyarat atau ekspresi dengan meletakkan telunjuk jari di bibir anda, menggeleng kepala, atau menggunakan isyarat tangan untuk menghentikan perilaku tersebut.

b) Melanjutkan Aktifitas Belajar

Akan terjadi suatu jeda dalam transisi aktifitas dalam kegiatan belajar mengajar, dimana pada jeda tersebut murid tidak melakukan aktivitas. Saat itu, murid akan kesana kemari meninggalkan tempat duduknya, mengobrol dengan temannya, bercanda dan mulai ribut. Langkah atau strategi yang tepat adalah tidak mengoreksi tindakan mereka tetapi segera melanjutkan aktifitas baru berikutnya, masuk sub bab baru atau bab baru dalam pelajaran.

c) Mendekati Murid atau Siswa yang Ribut atau Ramai

Disaat murid mulai bertindak menyimpang atau ramai. Guru cukup mendekatinya, secara otomatis siswa biasanya dia akan diam sendiri.

d) Mengarahkan Perilaku Siswa

Apabila murid/siswa mengabaikan tugas yang kita perintahkan, guru mengingatkan siswa/murid tentang kewajibannya. Guru bisa berkata, “Baiklah, ingat, semua anak-anak harus bisa menyelesaikan soal ini.”

e) Memberi Instruksi yang Dibutuhkan

Kita melihat siswa melakukan kesalahan kecil saat tidak memahami cara mengerjakan tugas yang di berikan. Untuk mengatasinya Guru harus memantau atau memperhatikan murid/siswa dan memberi petunjuk jika siswa membutuhkan.

f) Menyuruh Murid Berhenti dengan Nada Tegas dan Langsung

Menjalin kontak mata dengan murid/siswa, bersikap asertif, dan menyuruh murid menghentikan tindakannya. membuat pernyataan, singkat dan memantau situasi sampai murid/siswa patuh terhadap perintah guru. Strategi ini bisa dilakukan dengan mengkombinasikan strategi mengarahkan perilaku murid.

g) Memberi Murid Pilihan

Memberi murid/siswa tanggung jawab dengan dua alternatif pilihan, bertindak benar atau menerima konsekuensi negatif. Memberi tahu murid/siswa apa tindakan benar itu dan apa konsekuensi bila melanggar.

2) Intervensi Moderat

Ada beberapa perilaku siswa/murid yang salah membutuhkan Intervensi yang lebih kuat dibandingkan yang baru saja dipaparkan pada intervensi minor di atas, contoh, ketika murid menyalahgunakan aktifitasnya, mengganggu, keluar dari kelas, mengganggu pelajaran, atau mengganggu pekerjaan murid lainnya. Berikut adalah strategi yang bisa dilakukan:

a) Membuat Perjanjian Behavioral

Membuat perjanjian yang bisa disepakati dan diterima oleh semua murid. Perjanjian ini harus mencakup semua masukan dari kedua belah pihak yaitu guru dan murid. Jika muncul problem atau masalah dan murid tetap keras kepala, guru bisa merujuk pada kesepakatan bersama yang telah dibuat.

b) Memisahkan atau Mengeluarkan Murid dari Kelas

Apabila murid bersenda gurau dan bersikap tidak mengindahkan peringatan guru, sebagai guru bisa memisahkan murid yang nakal dari murid disekitarnya ataupun mengeluarkannya dari dalam kelas.

c) Mengenakan Hukuman atau Sanksi

Menggunakan hukuman atau sanksi sebaiknya tidak melakukan tindakan kekerasan, tetapi bisa dilakukan dengan memberikan tugas mengerjakan soal atau menulis halaman tambahan.

d) Teknik Mengantisipasi dengan Menggunakan Nurani

Yakni berusaha memahami dan menyelami perasaan mereka sebagai anak didik terhadap suasana kelas dan sosok kita sebagai guru. Sehingga kita akan mampu menyikapi masalah-masalah siswa seperti apa yang mereka harapkan. Menyelami maksudnya menjadikan diri kita sebagai sahabat mereka, *sharing*, dan menuntun dengan tidak terlalu *extrem* dalam merubah perilaku mereka. Diikuti dulu kesukaan mereka sambil diberikan kepercayaan kepada mereka. Contoh: jika ada siswa yang suka bercanda dan bergaduh didalam kelas, kita berikan dia *reward* (pujian) dengan memberikan *statement* bahwa dia adalah anak yang cerdas dan aktif dikelas dan memiliki mental yang luar biasa. Dengan itu, dia akan merasa tersanjung dan akan lebih menghargai disaat guru tersebut kembali ke kelas, jadi dengan memberikan pujian, maka si anak akan tergugah untuk menjadi bersikap menghargai dan membuktikan diri dihadapan teman-temannya bahwa pujian itu sesuai dengan perilakunya dan secara otomatis dia akan merubah perilakunya atas dasar kemuannya sendiri.

Dari penjelasan tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa permasalahan perilaku siswa dalam kelas saat pelajaran dapat diatasi dengan berbagai macam cara dalam manajemen atau mengatur kelas. Salah satunya guru harus tegas terhadap anak didiknya yang berperilaku tidak baik demi tercapainya tujuan dalam pembelajaran.

2. Pengertian Belajar

Kemudian dalam memberikan definisi tentang belajar, para ahli mempunyai pendapat yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang mereka masing-masing, diantaranya:

Menurut Cronbach dalam buku Psikologi Pendidikan yang dikarang oleh Abd. Rachman Abror menyatakan: "*Learning is shown by a change in behavior as a result of experience*".¹⁹ Jadi, menurut Cronbach belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami, dan dalam mengalami itu si pelajar menggunakan panca inderanya.

Menurut Ernest R. Hilgard, dalam bukunya *Theories of Learning* dan termuat dalam buku Psikologi Pendidikan yang dikarang oleh Abd. Rachman Abror menyatakan: "*Learning is the process by which an activity originates or is changed through training procedures (whether in the laboratory or in the natural environment) as distinguished from change by factors not attributable to training*".²⁰ Tegasnya, menurut Hilgard belajar merupakan proses perbuatan yang

¹⁹ Abd. Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), Cet. Ke-4, h. 66.

²⁰ *Ibid.*, h. 66.

dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan, yang keadaannya berbeda dari perubahan yang ditimbulkan oleh lainnya.

Menurut Robert M. Gagne, dalam bukunya *The Conditions of Learning*, dan termuat dalam buku Psikologi Pendidikan yang dikarang oleh Abd. Rachman Abror mengemukakan: "*Learning is a change in human disposition or capacity, which persists over a period of time, and which is not simply ascribable to processes of growth*".²¹ Tegasnya, menurut Gagne belajar merupakan sejenis perubahan yang diperlihatkan dalam perubahan tingkah laku, yang keadaannya berbeda dari sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan tindakan yang serupa itu.

Dari beberapa pengertian belajar seperti disebutkan di atas, dapatlah disimpulkan hal-hal sebagai berikut:²²

- a. Bahwa belajar menimbulkan suatu perubahan (dalam arti, tingkah laku, kapasitas) yang relatif tetap.
- b. Bahwa perubahan itu pada pokoknya membedakan antara keadaan sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan belajar.
- c. Bahwa perubahan itu dilakukan lewat kegiatan, atau usaha atau praktek yang disengaja atau diperkuat.

²¹ *Ibid.*, h. 67.

²² *Ibid.*, h. 67.

Jadi, seseorang dikatakan telah belajar jika kemudian ia dapat melakukan sesuatu yang sebelumnya ia tidak dapat melakukannya. Namun, ada beberapa hambatan dan gangguan yang disebut dengan problem atau masalah yang dialami anak didik tertentu sehingga mereka mengalami kesulitan dalam belajar. Pada tingkat tertentu memang ada anak didik yang dapat mengatasi kesulitan belajarnya, tanpa harus melibatkan orang lain. Tetapi pada kasus-kasus tertentu, karena anak didik belum mampu mengatasi kesulitan belajarnya, maka bantuan guru atau orang lain sangat diperlukan oleh anak didik.

3. Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Problematika Membaca Alquran

“Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Faktor ialah hal (keadaan, peristiwa) yang ikut menyebabkan (mempengaruhi) terjadinya sesuatu”.²³

Di setiap sekolah dalam berbagai jenis dan tingkatan pasti memiliki anak didik yang berkesulitan belajar. Masalah yang satu ini tidak hanya dirasakan oleh sekolah modern di perkotaan, tapi juga dimiliki oleh sekolah tradisional di pedesaan dengan segala keminiman dan kesederhanaannya. Hanya yang membedakannya pada sifat, jenis, dan faktor penyebabnya.

Banyak hal yang mengganggu siswa dalam belajar membaca Alquran. Problematika siswa dalam membaca Alquran tentunya tidak terlepas dari faktor-faktor penyebab problem/kegagalan siswa dalam membaca Alquran. Secara garis

²³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, op.cit.*, h. 312.

besar, faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan dalam belajar membaca Alquran terdiri atas dua macam yaitu:

Beberapa penyebab kesulitan belajar:²⁴

a. Faktor Intern

- 1) Yang bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/intelegensi anak didik.
- 2) Yang bersifat afektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap.
- 3) Yang bersifat psikomotor (ranah karsa), antara lain seperti terganggunya alat-alat indra penglihatan dan pendengaran (mata dan telinga).

b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern anak didik meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar anak didik. Faktor lingkungan ini meliputi:

- 1) Lingkungan keluarga, contohnya; ketidakharmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi.
- 2) Lingkungan perkampungan/masyarakat, contohnya; wilayah perkampungan kumuh dan teman sepermainan yang nakal.

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineke Cipta, 2002), h. 201-202.

3) Lingkungan sekolah, contohnya; kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk dekat pasar, kondisi guru serta alat-alat belajar yang berkualitas rendah.

Kemudian dijelaskan lagi lebih rinci mengenai kedua faktor ini yang meliputi berbagai keadaan yaitu sebagai berikut:

a. Faktor intern siswa

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek, yakni:

1) Aspek Fisiologis

Kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai pusing kepala berat misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas. Untuk mempertahankan *tonus* jasmani agar tetap bugar, siswa sangat dianjurkan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi. Selain itu siswa juga dianjurkan memilih istirahat dan olah raga ringan yang sedapat mungkin terjadwal secara tetap dan berkesinambungan. Hal ini penting sebab kesalahan pola makan, minum dan istirahat akan menimbulkan reaksi *tonus* yang negatif dan merugikan semangat mental siswa itu sendiri.

Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indera pendengar dan indera penglihat, juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas.

2) Aspek Psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar siswa, diantaranya:

(a) Intelegensi/Tingkat Kecerdasan Siswa

Menurut Reber, Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi, intelegensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Akan tetapi, memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungannya dengan intelegensi manusia lebih menonjol daripada peran organ-organ tubuh lainnya, lantaran otak merupakan “menara pengontrol” hampir seluruh aktivitas manusia.²⁵

Apabila mereka itu harus menyelesaikan persoalan yang melebihi ptonsinnya jelas ia tidak mampu dan banyak mengalami kesulitan. Oleh

²⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 147.

karena itu guru/pembimbing harus meneliti tingkat IQ anak dengan minta bantuan seorang psikolog agar dapat melayani murid-muridnya.²⁶

(b) Sikap Siswa

Sikap adalah gejala *internal* yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sikap (*attitude*) siswa yang positif, terutama kepada anda dan mata pelajaran yang anda sajikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Sebaliknya, sikap negatif siswa terhadap anda dan mata pelajaran anda, apalagi jika diiringi kebencian kepada anda atau kepada mata pelajaran anda dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut.²⁷

Untuk mengantisipasi kemungkinan munculnya sikap negatif siswa seperti tersebut di atas, guru dituntut untuk terlebih dahulu menunjukkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan terhadap mata pelajaran yang menjadi vakunya. Dalam hal bersikap positif terhadap mata pelajarannya, seorang guru sangat dianjurkan untuk senantiasa menghargai dan mencintai profesinya. Guru yang demikian tidak hanya menguasai bahan-bahan yang terdapat dalam bidang studinya, tetapi juga meyakinkan kepada para siswa akan manfaat bidang studi itu bagi kehidupan mereka. Dengan meyakini manfaat bidang studi tertentu, siswa akan

²⁶ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineke Cipta, 1991), Cet. Ke-1, h. 78.

²⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar, op.cit.*, h. 149.

merasa membutuhkannya, dan dari perasaan butuh itulah diharapkan muncul sikap positif terhadap bidang studi tersebut sekaligus terhadap guru yang mengajarkannya.

(c) Bakat Siswa

Bakat adalah potensi/kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda. Bakat kemudian diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan. Apabila seseorang anak harus mempelajari bahan yang lain dari bakatnya ia akan cepat bosan, mudah putus asa, tidak senang. Sehubungan dengan ini, bakat akan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu.

(d) Minat Siswa

Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat seperti yang dipahami dan dipakai oleh orang selama ini dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu. Tidak adanya minat seseorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. Ada tidaknya minat terhadap sesuatu pelajaran dapat dilihat dari cara anak mengikuti pelajaran.

(e) Motivasi Siswa

Motivasi sebagai faktor inner (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik-tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya. Seorang yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih tidak mau menyerah, giat membaca buku-buku untuk meningkatkan prestasinya untuk memecahkan masalahnya. Sebaliknya mereka yang motivasinya lemah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, suka mengganggu kelas, sering meninggalkan pelajaran akibatnya banyak mengalami kesulitan belajar.²⁸

b. Faktor ektern siswa

Faktor ektern siswa meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa. Faktor ini diantaranya:²⁹

1) Faktor Keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama. Tetapi dapat juga sebagai faktor penyebab kesulitan belajar. Yang termasuk faktor ini antara lain adalah:

²⁸ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar, op.cit.*, h. 79.

²⁹ *Ibid.*, h. 81-88.

a) Cara Mendidik Anak

Orangtua yang tidak/kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya, mungkin acuh tak acuh, tidak memperhatikan kemajuan anak-anaknya, akan menjadi penyebab kesulitan belajar.

Orangtua yang bersifat kejam, otoriter, akan menimbulkan mental yang tidak sehat bagi anak. Hal ini akan berakibat anak tidak dapat tenteram, tidak senang di rumah, ia pergi mencari teman sebayanya, hingga lupa belajar. Sebenarnya orangtua mengharapkan anaknya pandai, baik, cepat berhasil, tetapi malah menjadi takut, hingga rasa harga diri kurang. Orangtua yang lemah, suka memanjakan anak, ia tidak rela anaknya bersusah payah belajar, menderita, berusaha keras, akibatnya anak tidak mempunyai kemampuan dan kemauan, bahkan sangat tergantung pada orangtua, hingga malas berusaha, malas menyelesaikan tugas-tugas sekolah, hingga prestasinya menurun.

Kedua sikap itu pada umumnya orangtua tidak memberikan dorongan kepada anaknya, hingga anak menyukai belajar, bahkan karena sikap orangtuanya yang salah, anak bisa benci belajar.

b) Hubungan Orangtua dan Anak

Kerjasama orangtua sangat diperlukan dalam memotivasi anak-anaknya dalam membaca Alquran. Karena orangtua merupakan pendidik pertama dalam keluarga. Kemudian bagaimana cara orangtua mendidik, hubungan antara anggota keluarga, dan suasana rumah.

Sifat hubungan orangtua dan anak sering dilupakan. Faktor ini penting sekali dalam menentukan kemajuan belajar anak. Kasih sayang dari orangtua, perhatian atau penghargaan kepada anak-anak menimbulkan mental yang sehat bagi anak.

2) Faktor Sekolah

a) Guru

Guru dapat menjadi sebab kesulitan belajar apabila:

- (1) Guru tidak kualified, baik dalam pengambilan metode yang digunakan atau dalam mata pelajaran yang dipegangnya. Hal ini bisa saja terjadi, karena vak yang dipegangnya kurang sesuai, hingga kurang menguasai lebih-lebih kalau kurang persiapan, sehingga cara menerangkan kurang jelas, sukar dimengerti oleh murid-muridnya.
- (2) Hubungan guru dengan murid kurang baik. Hal ini bermula pada sifat dan sikap guru yang tidak disenangi oleh murid-muridnya, seperti kasar, suka marah, suka membentak, tak pandai menerangkan, tak adil, dan lain-lain. Sikap seperti ini tidak disenangi murid, sehingga menghambat perkembangan anak dan mengakibatkan hubungan guru dengan murid tidak baik.
- (3) Guru-guru menuntut standard pelajaran di atas kemampuan anak. Hal ini biasa terjadi pada guru yang masih muda yang belum berpengalaman hingga belum dapat mengukur kemampuan murid-

murid, sehingga hanya sebagian kecil muridnya dapat berhasil dengan baik.

b) Kurikulum

Kurikulum yang kurang baik, misalnya:

- (1) Bahan-bahan yang terlalu tinggi
- (2) Pembagian bahan yang tidak seimbang

Hal-hal itu akan membawa kesulitan belajar bagi murid-murid. Sebaliknya kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan anak, akan membawa kesuksesan dalam belajar.

c) Disiplin yang Kurang

Pelaksanaan disiplin yang kurang, misalnya murid-murid liar, sering terlambat datang, tugas yang diberikan tidak dilaksanakan, kewajibannya dilalaikan, sekolah berjalan tanpa kendali, lebih-lebih lagi gurunya kurang disiplin akan banyak mengalami hambatan dalam pelajaran.

3) Faktor Mass Media dan Lingkungan Sosial

- a) Faktor mass media meliputi: bioskop, TV, surat kabar, majalah, buku-buku komik yang ada disekeliling kita. Hal-hal itu akan menghambat belajar apabila anak terlalu banyak waktu yang dipergunakan untuk itu, hingga lupa akan tugasnya belajar.

b) Lingkungan sosial

(1) Teman bergaul. Teman bergaul pengaruhnya sangat besar dan lebih cepat masuk dalam jiwa anak. Apabila anak suka bergaul dengan mereka yang tidak sekolah, maka ia akan malas belajar, sebab cara hidup anak yang bersekolah berlainan dengan anak yang tidak bersekolah. Kewajiban orang tua adalah mengawasi mereka serta mencegahnya agar mengurangi pergaulan dengan mereka.

(2) Aktivitas dalam masyarakat. Terlalu banyak berorganisasi, kursus ini-itu, akan menyebabkan belajar anak menjadi terbengkalai.

Orang tua harus mengawasi, agar kegiatan ekstra di luar belajar dapat diikuti tanpa melupakan tugas belajarnya. Dengan kata lain belajarnya sukses dan kegiatan lain dapat berjalan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *problem*/kesulitan belajar adalah suatu kondisi proses belajar yang ditandai hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Kemudian sebab-sebab kesulitan belajar itu karena:

1. Sebab-sebab individual, artinya tidak ada dua orang yang mengalami kesulitan belajar itu sama persis penyebabnya, walaupun jenis kesulitannya sama.
2. Sebab-sebab yang kompleks, artinya seorang mengalami kesulitan belajar karena sebabnya bermacam-macam.

Setiap kali kesulitan belajar anak didik yang satu dapat diatasi, tetapi pada waktu yang lain muncul lagi kasus kesulitan belajar anak didik yang lain. Dalam setiap bulan atau bahkan dalam setiap minggu tidak jarang ditemukan anak didik yang berkesulitan belajar. Walaupun sebenarnya masalah yang mengganggu keberhasilan belajar anak didik ini sangat tidak disenangi oleh guru dan bahkan oleh anak didik itu sendiri. Tetapi disadari atau tidak kesulitan belajar datang kepada anak didik. Namun, begitu usaha demi usaha harus diupayakan dengan berbagai strategi dan pendekatan agar anak didik dapat dibantu keluar dari kesulitan belajar. Sebab bila tidak, gagallah anak didik meraih prestasi belajar yang memuaskan.

Adalah suatu pendapat yang keliru dengan mengatakan bahwa kesulitan belajar anak didik disebabkan rendahnya intelegensi. Karena dalam kenyataannya cukup banyak anak didik yang memiliki intelegensi yang tinggi, tetapi hasil belajarnya rendah, jauh dari yang diharapkan. Dan masih banyak anak didik dengan intelegensi yang rata-rata normal, tetapi dapat meraih prestasi belajar yang tinggi, melebihi kepandaian anak didik dengan intelegensi yang tinggi. Tetapi juga tidak disangkal bahwa intelegensi yang tinggi memberi peluang yang besar bagi anak didik untuk meraih prestasi belajar yang tinggi. Oleh karena itu, selain faktor intelegensi, faktor non-intelegensi juga diakui dapat menjadi penyebab kesulitan belajar bagi anak didik dalam belajar.

Selain faktor-faktor yang bersifat umum di atas, ada pula faktor-faktor lain yang juga menimbulkan kesulitan belajar anak didik. Faktor-faktor ini dipandang sebagai faktor khusus. Misalnya sindrom psikologis berupa *learning*

disability (ketidakmampuan belajar). Sindrom (*syndrome*) berarti satuan gejala yang muncul sebagai indikator adanya keabnormalan psikis yang menimbulkan kesulitan belajar anak didik. Sindrom itu misalnya disleksia (*dyslexia*), yaitu ketidakmampuan belajar membaca, disgrafia (*dysgraphia*), yaitu ketidakmampuan belajar menulis, diskalkulia (*dyscalculia*), yaitu ketidakmampuan belajar matematika.

Akhirnya, berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana anak didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan ataupun gangguan dalam belajar baik karena faktor dalam diri anak didik maupun faktor luar dari dirinya.

Kemudian kaitannya dengan belajar membaca Alquran, tentu juga faktor-faktor tersebut menjadi penyebab masalah anak dalam belajar membaca Alquran. Yang mana faktor dalam kesulitan belajar tersebut menjadi *problem* bagi murid dan guru dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran.

B. Karakteristik Siswa yang Mengalami *Problem* dalam Belajar Membaca Alquran

Aktivitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang terasa amat sulit. Dalam hal semangat terkadang semangatnya tinggi, tetapi terkadang juga sulit untuk mengadakan konsentrasi.

Setiap individu memang tidak ada yang sama. Perbedaan individual ini pulalah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar di kalangan anak didik. Kesulitan belajar yang dialami siswa berbeda-beda antara siswa yang satu dengan siswa yang lain, karena setiap individu tidak ada yang sama dan dari input yang berbeda-beda pula.

Problem dalam belajar akan muncul jika ditemukan adanya kesulitan dalam belajar. Kesulitan atau masalah itu akan muncul dari siswa yang ditandai dengan adanya gangguan atau kesukaran yang dialami oleh siswa untuk mencapai tujuan dari belajar tersebut.

Gangguan atau kesulitan itu sangat berpengaruh pada prestasi siswa, hal tersebut mungkin disadari atau juga tidak disadari oleh siswa. Menurunnya hasil belajar siswa merupakan gejala kesulitan dalam belajar, gejala-gejala tersebut dapat dilihat pada hal-hal berikut:³⁰

1. Menunjukkan hasil belajar yang rendah (di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompok siswa kelas.
2. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan. Mungkin murid yang selalu berusaha dengan giat tapi nilai yang dicapai selalu rendah.
3. Anak didik lambat dalam mengerjakan tugas-tugas belajar. Ia selalu tertinggal dengan kawan-kawannya dalam segala hal. Misalnya

³⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar, op.cit.*, h. 212-213.

mengerjakan soal-soal dalam waktu lama baru selesai, dalam mengerjakan tugas-tugas selalu menunda waktu.

4. Anak didik menunjukkan sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, berpura-pura, berdusta, mudah tersinggung, dan lain sebagainya.
5. Anak didik menunjukkan tingkah laku yang tidak seperti biasanya ditunjukkan kepada orang lain. Dalam hal ini misalnya anak didik menjadi murung, pemarah, selalu bingung, selalu sedih, selalu kurang gembira, atau mengasingkan diri dari kawan-kawan sepermainan.
6. Anak didik yang tergolong memiliki IQ tinggi, yang secara potensial mereka seharusnya meraih prestasi belajar yang tinggi, tetapi kenyataannya mereka mendapatkan prestasi belajar yang rendah.
7. Anak didik yang selalu menunjukkan prestasi belajar yang tinggi untuk sebagian besar mata pelajaran, tetapi di lain waktu prestasi belajarnya menurun drastis.

Dari semua gejala yang tampak itu guru bisa menginter-pretasi atau memprediksi bahwa anak kemungkinan mengalami kesulitan belajar. Dan dengan mengetahui latar belakang kesulitan siswa tersebut, akan memberikan kemudahan bagi guru dalam membantu mengatasi kesulitan belajar siswa, serta akan memberikan suatu pemahaman bahwa meskipun siswa itu memiliki kesulitan yang relatif sama, namun akan memiliki latar belakang yang berbeda. Dengan demikian bantuan yang diberikanpun akan cenderung berbeda pula.

C. Kendala Mengatasi *Problem* Siswa dalam Membaca Alquran

“Kendala dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu halangan; rintangan; gendala; faktor atau keadaan yang membatasi, menghalangi, atau mencegah pencapaian sasaran; kekuatan yang memaksa pembatalan pelaksanaan”.³¹ Untuk menyelesaikan masalah kesulitan belajar siswa maka kita harus mengetahui terlebih dahulu faktor penyebab kesulitannya, kemudian kita harus mengetahui penghambat yang menghalangi dalam menyelesaikan permasalahan tersebut, dalam hal ini kita harus mengetahui masalah di dalam masalah agar tujuan dalam belajar tercapai.

Kendala dalam mengatasi masalah yang dihadapi siswa dalam belajar membaca Alquran berkaitan dengan pribadi siswa itu sendiri dan hal-hal yang melatarbelakanginya. Diantaranya yaitu:

1. Datang Terlambat

Datang terlambat sama artinya tidak disiplin. Dalam arti luas disiplin mencakup setiap macam pengaruh yang ditunjukkan untuk membantu peserta didik agar dia dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan juga penting tentang cara menyelesaikan tuntutan yang mungkin ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya.³²

Dengan disiplin para peserta didik bersedia untuk tunduk dan mengikuti peraturan tertentu dan menjauhi larangan tertentu. Kesiapan semacam ini harus

³¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, op.cit.*, h. 543.

³² Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran (Sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional)*, (Jakarta: PT Rineke Cipta, 2010), h. 155.

dipelajari dan harus secara sabar diterima dalam rangka memelihara kepentingan bersama atau memelihara kelancaran tugas-tugas sekolah.

Satu keuntungan lain dari adanya disiplin adalah peserta didik belajar hidup dengan kebiasaan yang baik, positif, dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya.

Menegakkan disiplin tidak bertujuan untuk mengurangi kebebasan dan kemerdekaan peserta didik akan tetapi sebaliknya ingin memberikan kemerdekaan yang lebih besar kepada peserta didik dalam batas-batas kemampuannya. Akan tetapi juga kalau kebebasan peserta didik terlampaui dikurangi, dikekang dengan peraturan maka peserta didik akan berontak dan mengalami frustrasi dan kecemasan.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang sering terlambat. Dalam aturan sekolah mengharuskan siswa datang sebelum jam 07.15 WIB, tetapi kenyataannya masih ada siswa yang datang lewat jam tersebut. Banyaknya siswa yang terlambat mengakibatkan kurang lancarnya proses kegiatan belajar mengajar pada saat jam pertama pelajaran.³³

Keterlambatan pada siswa tersebut bukan berarti tanpa sebab, berbagai macam alasan diungkapkan para siswa yang sering terlambat, diantaranya adalah siswa yang tinggal jauh dari sekolah, masalah transportasi, bangun kesiangan dan sebagainya. Alasan-alasan seperti inilah yang sering dikemukakan siswa ketika datang terlambat pada saat jam pelajaran pertama sudah dimulai. Namun, apapun

³³ Viko Valliant Jr. "Makalah Tentang Faktor Keterlambatan Siswa Ke Sekolah", <http://vikochejr.blogspot.com/2014/02/makalah-tentang-faktor-keterlambatan.html>, diakses di Banjarmasin, 19/06/2014.

alasan para siswa yang datang terlambat menunjukkan tingkat kedisiplinan yang rendah. Hal ini tidak boleh dibiarkan begitu saja sehingga pada akhirnya akan menjadi budaya yang tidak baik pada lembaga pendidikan yang bersangkutan.

a. Sumber-Sumber Pelanggaran Disiplin

- 1) Tipe kepemimpinan guru atau kepala sekolah yang otoriter senantiasa mendiktekan kehendaknya tanpa memperhatikan kedaulatan subjek didik akan mengakibatkan peserta didik jadi submisif, apatis, atau sebaliknya agresif ingin berontak terhadap kekangan dan perlakuan tidak manusiawi yang mereka terima.
- 2) Tidak atau kurang memperhatikan kelompok minoritas baik yang ada di atas atau di bawah rata-rata dalam berbagai aspek yang ada hubungannya dengan kehidupan sekolah.
- 3) Kurang dilibatkan dan diikutsertakan dalam tanggung jawab sekolah.
- 4) Latar belakang kehidupan dalam kehidupan keluarga yang kurang diperhatikan dalam kehidupan sekolah.
- 5) Sekolah kurang mengadakan kerja sama dengan orangtua, dan antara keduanya saling melepaskan tanggung jawab.

Dalam mengatasi hal ini maka diperlukan suatu aturan yang tegas yang disertai dengan sanksi yang dapat membuat siswa menjadi disiplin yang nantinya akan berguna bagi ketertiban sekolah dan bagi diri siswa itu sendiri.

b. Penanggulangan Pelanggaran Disiplin

Penanggulangan pelanggaran disiplin dengan melakukan tindakan korektif yaitu apabila ada peserta didik melanggar peraturan tata tertib sekolah, komunikasikan kembali apa aturan yang dilanggarnya secara jelas dan kemukakan akibatnya bila peraturan yang telah dibuat dan disepakati bersama dilanggar. Konsekuensi ini dilakukan secara bertahap dimulai dari peringatan, teguran, memberi tanda cek, disuruh menghadap kepala sekolah dan atau dilaporkan kepada orang tuanya tentang pelanggaran yang dilakukannya di sekolah.

Tindakan guru hendaknya cukup tegas dan berwibawa dan hendaknya dihindarkan hal-hal/tindakan yang menyebabkan peserta didik mendapat malu di depan teman-temannya. Dalam kegiatan pengelolaan dibutuhkan satu kegiatan monitoring. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menemukan peraturan mana dan alternatif yang mana secara empirik yang merupakan alat yang efektif dalam mengatasi problema pengelolaan. Kegiatan inipun bertujuan untuk mengidentifikasi peserta didik yang sukar mengikuti peraturan sekolah. Dari hasil pengalaman selama beberapa waktu ada baiknya kalau guru menampung pendapat para peserta didik tentang peraturan mana yang dianggap tidak perlu dan dibuang.

c. Tertib ke Arah Siasat

Pembiasaan dengan disiplin di sekolah akan mempunyai pengaruh yang positif bagi kehidupan peserta didik dimasa yang akan datang. Pada mulanya memang disiplin dirasakan sebagai suatu aturan yang mengekang

kebebasan peserta didik. Akan tetapi bila aturan ini dirasakan sebagai suatu yang memang seharusnya dipatuhi secara sadar untuk kebaikan diri sendiri dan kebaikan bersama, maka lama kelamaan akan menjadi suatu kebiasaan yang baik menuju ke arah disiplin diri sendiri.

Disiplin tidak lagi merupakan suatu yang datang dari luar yang memberikan keterbatasan tertentu akan tetapi disiplin telah merupakan aturan yang datang dari dalam dirinya sebagai suatu hal yang wajar dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengalaman dasar dalam disiplin akan memberikan kerangka dalam keteraturan hidup selanjutnya. Disiplin diri sendiri hanya akan tumbuh dalam suatu suasana di mana antara guru dan para peserta didik terjalin sikap persahabatan yang berakar pada dasar saling menghormati dan saling mempercayai. Hal ini akan tumbuh subur bila:³⁴

- 1) Guru bersikap hangat dalam membina sikap persahabatan dengan semua peserta didik. Menghargai mereka dan menerima mereka dengan berbagai keterbatasan.
- 2) Guru bersikap adil sehingga mereka diperlakukan sama tanpa tumbuh rasa dianak-tirikan atau disisihkan.
- 3) Guru bersikap objektif terhadap kesalahan peserta didik dengan melakukan sanksi sesuai dengan tata tertib bila peserta didik melanggar disiplin yang telah disetujui bersama.

³⁴ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran (Sebuah Pengajaran Menuju Guru Profesional)*, *Op. cit.*, h. 165.

- 4) Guru tidak menuntut peserta didik untuk mengikuti aturan-aturan yang di luar kemampuan peserta didik untuk mengikutinya.
- 5) Guru tidak menghukum peserta didik di depan teman-temannya sehingga menyebabkan mereka kehilangan muka.
- 6) Suasana kehidupan di sekolah tidak mendorong peserta didik ke arah tingkah laku yang tidak dikehendaki.
- 7) Pada saat-saat tertentu disediakan penghargaan dan hadiah bagi peserta didik yang bertingkah laku sesuai dengan tuntutan disiplin yang berlaku sebagai suri teladan yang baik.

Sikap guru yang demokratis merupakan kondisi bagi terbinanya tertib kearah siasat. Sikap ini akan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk ikut terlibat dalam menegakkan disiplin sekolah, ikut bertanggung jawab dan ikut mempertahankan aturan yang telah dipikirkan dan ditetapkan dan ditetapkan bersama. Tentu saja dalam hal ini dibutuhkan kerja sama yang baik dengan orang tua di rumah agar kebiasaan disiplin yang baik di sekolah ditunjang oleh kebiasaan yang baik di rumah dan sebaliknya.

2. Orangtua yang Tidak Perhatian

Telah kita lihat bagaimana sangkut-pautnya keadaan anak dengan lingkungan yang juga berubah dalam proses perkembangan kepribadian anak. Dengan demikian dalam membantu anak yang menghadapi masalah-

masalah perlu kita teliti salah satu faktor yang penting dalam lingkungan, yakni orang yang berada atau dekat dengan lingkungan hidup anak.³⁵

Sepanjang pengetahuan kita, maka tidak ada orangtua yang dengan sengaja mendidik anak supaya tidak berhasil dalam hidup. Setiap orangtua mengharapkan anaknya kelak menjadi orang yang sukses. Tetapi dalam kenyataan tidak semua orangtua, pendidik, berhasil mencapai tujuan pendidikan.

Sikap orangtua yang masa bodoh terhadap sekolah, tentunya kurang membantu anak dalam mendorong anak hadir di sekolah. Orangtua dengan mudah memberi surat keterangan sakit untuk sekolah, padahal anak membolos untuk menghindari ulangan. Sikap orangtua yang tidak mementingkan kehadiran anak di sekolah, juga tidak akan membangkitkan kegairahan anak untuk ke sekolah.³⁶ Sebaiknya orangtua dalam hal demikian menyadari akibat sikap mereka dan mengubah sikap tersebut.

Nilai moral secara turun temurun diajarkan pada generasi muda melalui penanaman kebiasaan yang menekankan pada mana benar dan salah secara absolut. Hal yang diajarkan kepada siswa didik adalah mengenalkan pada mereka nilai baik dan salah dan memberikan hukuman dan sanksi secara langsung maupun tak langsung manakala terjadi pelanggaran. Begitulah apa yang telah dilakukan oleh agama manapun dalam membentuk karakter umatnya, yaitu dengan janji pemberian hadiah

³⁵ Ny. Y. D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi untuk Membimbing*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2000), h. 82.

³⁶ *Ibid*, h. 121.

atau pahala jika berbuat kebaikan dan pemberian siksa dan dosa jika berbuat suatu kejahatan.

Dalam membentuk moral yang baik banyak pakar merekomendasikan pendidikan tersebut dimulai dari keluarga. Karena unsur keluarga merupakan unit terkecil dari sebuah masyarakat. Unsur-unsur yang ada dalam sebuah keluarga baik budaya, mazhab, ekonomi bahkan jumlah anggota keluarga sangat mempengaruhi perlakuan dan pemikiran anak khususnya ayah dan ibu. Pengaruh keluarga dalam pendidikan anak sangat besar dalam berbagai macam sisi. Keluargalah yang menyiapkan potensi pertumbuhan dan pembentukan kepribadian anak. Lebih jelasnya, kepribadian anak tergantung pada pemikiran dan tingkah laku kedua orangtua serta lingkungannya.³⁷

Sekali lagi yang perlu diingat oleh kedua orangtua adalah jika seorang anak kurang mendapatkan perhatian dari orangtua, besar kemungkinan dia akan menjadi seorang anak yang temperamental. Sang anak menjadi bebas dalam melakukan segala hal, baik itu dalam hal kebaikan maupun keburukan. Sebagai orangtua seharusnya memiliki kemampuan untuk memusatkan perhatian pada perilaku positif serta tak lupa pada perilaku buruk sang anak.³⁸

³⁷ Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 95.

³⁸ t.p. "Kurangnya Perhatian Orangtua Terhadap Anak", <http://tipsanak.com/1018/kurangnya-perhatian-orang-tua-terhadap-anak>, Banjarmasin 25/06/2014.

Sebagai orangtua yang baik, jangan melihat keburukan atau kebaikan. Namun lihatlah dari tata cara bergaul sang anak, dengan siapa bergaul, bagaimana luas pergaulannya. Bukan sekedar untuk membatasi sang anak dalam bergaul namun diharapkan impian melihat anak sukses mengarungi kehidupan tanpa mengalami kesalahan dalam pergaulan baik dilingkungan keluarga, atau lingkungan luar menjadi sebuah kenyataan. Manfaatnya kembali ke orangtua, sebab sang anak akan menjadi orang yang menghargai kedua orangtua.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa orangtua yang tidak perhatian dengan anaknya akan berdampak negatif pada anak itu sendiri.

D. Upaya untuk Menyelesaikan Permasalahannya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “upaya: usaha; yaitu ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dsb)”.³⁹

Upaya yang dimaksud disini adalah usaha yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahannya dalam hal ini membaca Alquran tergantung dari bagaimana guru dalam mengatasi siswanya yang bermacam-macam latar belakangnya. Baik dari segi metode, strategi, maupun motivasi yang diberikan kepada siswa.

³⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, op.cit.*, h. 1250.

Adapun permasalahan dalam tulisan ini adalah berkenaan dengan masalah membaca Alquran yang sesuai dengan pengucapan makhraj huruf, pengenalan huruf, dan kaidah ilmu tajwid. Untuk itu perlu kiranya sekolah melakukan berbagai upaya untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan tersebut agar tujuan dari pembelajaran tersebut tercapai.

Adapun upaya-upaya tersebut adalah sebagai berikut:

1. Memberi Motivasi Terhadap Anak Didik

Dalam kurikulum yang dicanangkan pemerintah yang bertujuan agar setiap peserta didik selain dapat membaca dan menulis huruf-huruf Alquran secara baik dan benar juga fasih, memahami, menghayati serta mengamalkan isi kandungan Alquran merupakan salah satu upaya pemerintah dalam hal menciptakan anak didik yang berjiwa qurani, dalam hal ini pemerintah mengeluarkan PERDA No. 3 tahun 2009 Bab III pasal 5 yaitu:

- a. Penyelenggaraan pendidikan Alquran dilakukan oleh pemerintah daerah dan masyarakat.
- b. Penyelenggaraan pendidikan Alquran sebagaimana dimaksud pada ayat 1 dilakukan pada semua jalur dan jenjang pendidikan formal.
- c. Penyelenggaraan pembelajaran pendidikan Alquran sebagaimana dimaksud pada ayat 1 dan 2 merupakan bagian kurikulum pendidikan nasional.⁴⁰

Tujuan PERDA tersebut diarahkan pada siswa/pelajar dari tingkat taman kanak-kanak, SD, SMP, SMA, dan Universitas.

⁴⁰ Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan No 3 tahun 2009 Tentang Pendidikan Alquran di Kalimantan Selatan, (Banjarmasin: Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Selatan, 2010), h. 8.

Dalam rangka mencapai tujuan kurikulum yang dicanangkan pemerintah tersebut maka para guru khususnya guru-guru di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin membentuk sebuah program belajar yaitu pembelajaran Alquran sebelum proses belajar mengajar dimulai. Pembelajaran tersebut bukan termasuk kegiatan ekstrakurikuler ataupun muatan lokal yang didalamnya diisi dengan mata pelajaran BTA, tetapi sebuah program khusus yang dibentuk oleh para guru di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin sekitar tahun 2007 pada awal penerimaan siswa baru. Ide tersebut dibuat oleh kepala sekolah yang menjabat pada tahun tersebut untuk *men-stickk up* mata pelajaran BTA, adapun tujuan dari program tersebut ialah untuk mendukung agar kurikulum yang dicanangkan oleh pemerintah tersebut benar-benar tercapai.

Dalam menjalankan program tersebut memanglah tidak mudah, karena ada beberapa permasalahan yang dihadapi guru mengenai siswa-siswinya. Seperti seringkali terlambat datang ke sekolah karena berbagai macam alasan, untuk menangani permasalahan tersebut guru-guru di bidang Alquran membuat solusi dengan memberikan motivasi terhadap anak didik yaitu setiap murid yang datangnya terlambat akan masuk daftar hitam, adapun murid yang tidak pernah terlambat (tidak masuk dalam daftar hitam) dan selalu mengikuti pembelajaran Alquran maka akan diberikan hadiah tiap tahunnya berupa tropi dan bingkisan-bingkisan yang membuat anak tersebut makin bersemangat. Dengan demikian anak didik yang lain juga bersemangat untuk datang tepat waktu.

2. Kerjasama Guru dengan Orangtua

Kerjasama ini direkomendasikan oleh pihak sekolah terhadap orangtua anak di rumah yang kemampuannya masih dibawah dari teman-temannya. Dalam hal ini guru bekerjasama dengan orangtua di rumah agar mengawasi, membimbing, dan menyuruh anaknya mengikuti pembelajaran tambahan diluar dan menyediakan waktu khusus bagi siswa yang kurang kemampuannya dalam membaca Alquran. Ini adalah sebuah wujud nyata dan keseriusan yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka meningkatkan kemampuan siswanya dalam membaca Alquran.

3. Guru yang Profesional

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam pelaksanaan pendidikan dan kehadirannya mutlak sangat diperlukan. Untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan siswanya dalam membaca Alquran sekolah perlu merekrut tenaga pengajar yang memenuhi syarat dan profesional sebagai pengajar Alquran. Karena guru berwenang membimbing siswanya untuk memahami materi yang diajarkan.

Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat dan kawan-kawan dalam buku Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif yang dikarang oleh Drs. Syaiful Bahri Djamarah, M.Ag mengatakan bahwa menjadi guru tidak sembarangan, tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan seperti di bawah ini:⁴¹

⁴¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, op.cit.*, h. 32-34.

a. Takwa Kepada Allah Swt.

Guru, sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah Saw. menjadi teladan bagi umatnya. Sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

b. Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan.

c. Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular umpamanya, sangat membahayakan kesehatan anak-anak. Di samping itu, guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar. Guru yang sakit-sakitan kerap kali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak didik.

d. Berkelakuan Baik

Budi pekerti guru penting dalam pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Di antara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi

anak didik dan ini hanya bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula. Guru yang tidak berakhlak mulia tidak mungkin dipercaya untuk mendidik. Yang dimaksud dengan akhlak mulia dalam ilmu pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti dicontohkan oleh pendidik utama, Nabi Muhammad Saw. Di antara akhlak mulia guru tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua anak didiknya, berlaku sabar dan tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi, bekerjasama dengan guru-guru lain, bekerjasama dengan masyarakat.

Syarat-syarat guru Alquran, ialah:

- a. Islam
- b. Baligh
- c. Berakal
- d. Cerdas
- e. Dapat dipercaya
- f. Bersih dari sebab-sebab fasiq dan yang menggugurkan kewibawaan
- g. Tidak mengajarkan Alquran kecuali dari apa yang dia mengerti dan fahami dan dari orang yang memenuhi syarat-syarat tersebut di atas.⁴²

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru baca tulis Alquran yang profesional adalah guru yang memenuhi syarat yakni, menguasai ilmu tajwid, berkepribadian, memiliki kemampuan mengajar, terdidik, serta berpengalaman.

⁴² Moh. Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus, op.cit.*, Cet. Ke-2, h. 346.

4. Pengadaan Fasilitas dan Media Pembelajaran Alquran

Sekolah perlu memiliki fasilitas dan media pembelajaran yang memadai, karena sangat diperlukan sekali dalam proses belajar mengajar. Ada beberapa jenis media pendidikan yang biasa digunakan dalam proses pembelajaran, sebagai berikut:

- a. Media Visual: gambar, foto, diagram, *chart*, bagan, poster, kartun, komik.
- b. Media Audio: radio, *tape recorder*, laboratorium bahasa, dan sejenisnya.
- c. Media Proyektor: *slide*; *over hide proyektor* (OHP), LCD Proyektor, *in focus*, dsb.
- d. Media Elektronik: film, televisi, video (VCD dan DVD), komputer, dsb.

Adapun fasilitas dan media yang sesuai untuk pembelajaran Alquran, yaitu: Kitab suci Alquran, buku tajwid, murotal Alquran (kaset dan video), komputer/laptop yang berisi aplikasi Alquran digital dan tajwid, dsb. Dari jenis-jenis serta karakteristik fasilitas dan media tersebut, kiranya dapat menjadi perhatian dan pertimbangan bagi sekolah dalam pengadaan dan mempergunakannya dalam pembelajaran membaca Alquran.

E. Pengertian Alquran

Para ulama berbeda pendapat di dalam menjelaskan kata Alquran, baik dari segi *etimologi* (bahasa) maupun *terminologi* (istilah) diantaranya:

1. Pengertian dari Segi *Etimologi* (Bahasa)

Al-Lihyani berkata di dalam buku *Ulum Alquran* yang dikarang oleh Prof. Dr. Rosihan Anwar, M.Ag bahwa kata Alquran merupakan kata jadian dari kata dasar “*qara’a*” (membaca). Kata jadian ini kemudian dijadikan sebagai nama bagi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi kita, Muhammad Saw.⁴³ Mereka merujuk firman Allah pada surat Al-Qiyamah ayat 17-18:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ ﴿١٨﴾ (القيامة/75: 17-18)
 .(18)

Sebagian dari mereka, diantaranya adalah Al-Asy’ari mengatakan bahwa kata Alquran diambil dari kata kerja “*qarana*” (menyertakan) karena Alquran menyertakan surat, ayat, dan huruf-huruf.

Al-farra’ menjelaskan bahwa kata Alquran diambil dari kata dasar “*qara’in*” (penguat) karena Alquran terdiri dari ayat-ayat yang saling menguatkan, dan terdapat kemiripan antara satu ayat dan ayat-ayat lainnya.

2. Pengertian dari Segi *Terminologi* (istilah)

- a. Menurut Manna’ Al-Qaththan di dalam buku *Ulum Alquran* yang dikarang oleh Prof. Dr. Rosihan Anwar, M.Ag, Alquran adalah:

⁴³ Rosihan Anwar, *Ulum Al-Quran*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), h. 31-34.

”كَلَامُ اللَّهِ الْمُنَزَّلُ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَتَعَبَّدُ بِتِلَاوَتِهِ“⁴⁴

Beliau mengatakan Alquran atau kitab Allah itu diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dan yang membacanya bernilai ibadah.

b. Menurut Al-Jurjani di dalam buku *Ulum Alquran* yang dikarang oleh Prof. Dr. Rosihan Anwar, M.Ag, mengatakan bahwa Alquran ialah:

”هُوَ الْمُنَزَّلُ عَلَى الرَّسُولِ الْمَكْتُوبُ فِي الْمَصَاحِفِ الْمَنْقُولُ عَنْهُ نَقْلًا مُتَوَاتِرًا بِإِلَاحٍ شُبُهَةٍ“⁴⁵

Pendapat ini berbeda dari pendapat sebelumnya. Al-Jurjani mengatakan bahwa Alquran diturunkan kepada Rasulullah Saw., yang ditulis di dalam mushaf dan yang diriwayatkan secara mutawatir. Persamaannya hanya pada penurunan Alquran itu ditujukan kepada Rasulullah Saw. untuk diajarkan kepada manusia.

c. Menurut Abu Syahbah di dalam buku *Ulum Alquran* yang dikarang oleh Prof. Dr. Rosihan Anwar, M.Ag, Alquran menurut beliau adalah:

”هُوَ كِتَابُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ الْمُنَزَّلُ عَلَى خَاتِمِ أَنْبِيَائِهِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِإِلَاحِهِ وَمَعْنَاهُ، الْمَنْقُولُ بِالتَّوَاتُرِ الْمُنْفِيدُ لِلْقَطْعِ وَالْيَقِينِ الْمَكْتُوبُ فِي الْمَصَاحِفِ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ الْفَتْحَةِ إِلَى آخِرِ سُورَةِ النَّاسِ“⁴⁶

⁴⁴ *Ibid.*, h. 33.

⁴⁵ *Ibid.*, h. 33.

⁴⁶ *Ibid.*, h. 33.

Ada perbedaan dan persamaan dari pendapat sebelumnya. Perbedaannya bahwa Alquran itu diturunkan dengan lafazh dan maknanya serta dengan penuh kepastian dan keyakinan akan kesesuaiannya dengan apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad. Kemudian ditulis pada mushaf dari awal surat Al-Fatihah sampai akhir surat An-Nas. Adapun persamaannya dikatakan bahwa Alquran itu diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dan secara mutawatir.

d. Menurut kalangan pakar ushul fiqih, fiqih, dan bahasa arab di dalam buku *Ulum Alquran* yang dikarang oleh Prof. Dr. Rosihan Anwar, M.Ag, dikatakan bahwa Alquran ialah:

”كَلَامُ اللَّهِ الْمُنَزَّلُ عَلَى نَبِيِّهِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُعْجِزُ بِتِلَاوَتِهِ الْمَنْقُولُ بِالتَّوَاتُرِ، الْمَكْتُوبُ فِي الْمَصَاحِفِ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ الْفَاتِحَةِ إِلَى سُورَةِ النَّاسِ“⁴⁷

Pendapat yang terakhir ini mencakup seluruh pendapat yang terdahulu. Dikatakan bahwa Alquran itu adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., yang lafazh-lafazhnya mengandung mukjizat, membacanyai mempunyai nilai ibadah, yang diturunkan secara mutawatir, dan yang ditulis pada mushaf, mulai dari awal surat Al-Fatihah sampai akhir surat An-Nas.

⁴⁷ *Ibid.*, h. 34.

Dari beberapa pengertian di atas dapat diartikan bahwa Alquran adalah sesuatu yang wajib dipelajari dengan membacanya untuk diketahui isinya, sehingga apabila seseorang telah mempelajarinya maka ia akan mudah memahaminya.

F. Keutamaan Membaca Alquran

Alquran itu lebih tinggi dari kalam lainnya sehingga diyakini bahwa membaca dan mengajarkannya itu lebih utama daripada segalanya. Dikatakan lebih utama daripada segalanya karena Alquran itu sendiri merupakan pedoman hidup bagi setiap manusia, semuanya bersumber dari Alquran baik itu masalah ibadah, muamalah, sejarah, ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya semuanya ada dalam Alquran. Oleh karena itulah Alquran dikatakan kalam yang utama daripada yang lain.

Keutamaan Alquran menurut Rasulullah Saw. yang terdapat di dalam buku yang dikarang oleh Syekh Ja'far Hadi, "Alquran dibandingkan seluruh kalimat, laksana kedudukan Allah terhadap makhluk-Nya".⁴⁸ Alquran itu petunjuk dari kesesatan, penjelasan atas sesuatu yang samar, penyelamat dari ketergelinciran, cahaya dari kegelapan, penjelas peristiwa-peristiwa, penjaga dari karakter yang membatu, pembimbing dari kesesatan, petunjuk dalam fitnah, jalan yang akan menyampaikan dunia dan akhirat, penyempurna agama, tidak ada yang menyimpang dari Alquran kecuali akan masuk neraka.

⁴⁸ Syekh Ja'far Hadi, *Yuk, Baca Al-Quran!*, (Jakarta: Al-Huda, 2007), h. 10.

Memandang mushaf Alquran adalah ibadah walaupun tidak membacanya, Allah tidak akan menyiksa jiwa yang mewadahi Alquran. Alquran ini adalah cahaya yang nyata, tali yang kuat, *urwah al-wutsqa*, derajat yang mulia, penyembuh yang terbaik, pemisah yang terbesar, dan pemberi kebahagiaan yang agung.⁴⁹

Kemudian dijelaskan lagi dalam Sunan Tirmidzi pada Bab Pahala Orang yang Membaca Satu Huruf Alquran:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ الْحَنْفِيُّ أَخْبَرَنَا الضَّحَّاكُ بْنُ عُثْمَانَ عَنْ أَيُّوبَ بْنِ مُوسَى،
 قَالَ: سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ كَعْبِ الْقُرَظِيِّ يَقُولُ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَلِهَا لَا أَقُولُ أَلَمْ حَرْفٌ،
 وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ. (رواه ترمذی عن عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ)⁵⁰

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa banyak keistimewaan-keistimewaan dalam Alquran namun yang disebutkan di atas hanya sebagian saja. Keistimewaan itu Allah berikan kepada orang yang membaca Alquran dan mengamalkannya. Sangat rugi apabila seorang muslim tidak bisa membaca Alquran dan tidak mau belajar membacanya, padahal Allah memerintahkan untuk mempelajarinya.

⁴⁹ *Ibid.*, h. 15.

⁵⁰ Sunan At-Tirmidzi, *Bab Pahala Orang yang Membaca Satu Huruf Al-Qur'an*, (Beirut: Libnan, 1994), Juz 4, no. 2919, h. 417.

G. Adab Membaca Alquran

Alquran mengajarkan agar ketika membacanya dilakukan dengan memperhatikan adab kesopanan. Keistimewaan ini diterangkan dalam firman Allah Q.S. Al-A'raf ayat 204:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾ (الأعراف/7: 204)

Para ahli takwil berbeda pendapat dalam kitab Tafsir Ath-Thabari tentang kondisi yang diperintahkan Allah agar mendengarkan bacaan Alquran jika Alquran sedang dibacakan, diantara pendapat tersebut:

“...berkata: Hafsh bin Ghiyats menceritakan kepada kami dari Ibrahim Al-Hijri, dari Abu Hurairah, ia berkata, “Dulu mereka berbicara saat melaksanakan shalat, dan ketika ayat, وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ, ‘Dan apabila dibacakan Alquran, serta ayat lain turun, mereka diperintahkan agar diam.’”⁵¹

Abu As-Sa'ib menceritakan kepadaku, ia berkata: Hafs menceritakan kepada kami dari Asy'ats, dari Az-Zuhri, ia berkata, “Ayat ini turun kepada seorang pemuda Anshar, setiap kali Rasulullah Saw. membaca suatu ayat, maka pemuda itu ikut membacanya. Oleh karena itu, turunlah ayat, وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ, ‘Dan apabila dibacakan Alquran, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang.’”⁵²

Sikap orang-orang mukmin dalam membaca dan mendengarkan Alquran adalah khusyu', menjaga adab, tunduk, hening, dzikir, tafakkur dan mengambil

⁵¹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), Jilid 11, h. 914.

⁵² *Ibid.*, h. 914.

pelajaran dari yang disampaikan firman Allah. Alquran mengantar orang mukminin kepada taubat dan memohon ampun dari dosa-dosa, memohon dengan penuh harap dan sangat takut akan turunnya murka Allah. Sikap tersebut sebagaimana dicontohkan oleh para sahabat dan generasi pertama umat Islam dalam membaca dan mendengarkan Alquran, sebagai realisasi firman Allah surah Al-A'raf diatas. Pada masa sekarang sangat disayangkan bahwa sebagian pembaca menghadapi Alquran tak lebih sebagai irama lagu semata. Mereka menambahkan dengungan dan melakukan *lahn* hingga keluar dari aturan tartil dan tidak menghiraukan batas-batas dalam bacaan yang disampaikan melalui riwayat imam-imam qira'at. Sikap ini tidak sesuai sunnah Nabi.⁵³

Banyak adab-adab yang harus diperhatikan dalam membaca Alquran, diantaranya:⁵⁴

1. Disunnatkan berwudhu bagi orang yang hendak membaca Alquran, karena ia adalah *dzikr* yang paling utama dan disunnatkan membaca Alquran di tempat yang bersih. Tempat yang paling utama adalah masjid.
2. Disunnatkan pula membaca dengan duduk menghadap kiblat, khusyu', tenang dan penuh perhatian.
3. Disunnatkan bersiwak, untuk mengagungkan dan mensucikan.
4. Disunnatkan *ta'awudz* sebelum membaca, mengingat firman Allah surah An-Nahl ayat 98:

⁵³ Muhammad Alwi Al-Maliki, *Keistimewaan-Keistimewaan Alquran*, (t.t.: Mitra Pustaka, tth.), h. 170-171.

⁵⁴ Imam As-Suyuthi, *Apa itu Alquran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 29-33.

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿١٠٨﴾ (النحل/16: 98)

Ini merupakan perintah dari Allah Ta'ala kepada hamba-hamba-Nya melalui lisan Nabi-Nya, Muhammad Saw., yaitu jika mereka akan membaca Alquran, maka hendaklah mereka meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk. Perintah ini bersifat anjuran, bukan kewajiban.⁵⁵

Seandainya ia melewati sekelompok orang kemudian ia memberi salam kepada mereka dan hendak kembali membaca lagi, maka sebaiknya ia mengulangi *ta'awudz*.

5. Dalam membaca, disunnatkan *tadabbur* dan faham, karena kefahaman inilah yang menjadi tujuan utama. *Tadabbur* ialah mengkonsentrasikan hati untuk memikirkan makna yang diucapkan sehingga ia mengetahui maksud dan arti setiap ayat yang dibacanya, merenungkan semua perintah dan larangan dan yakin dapat menerimanya. Jika disadari bahwa dirinya banyak melakukan pelanggaran di masa lalu, maka ia segera minta maaf dan *istighfar*. Jika membaca ayat rahmat maka hendaklah ia bergembira dan memohonnya kepada Allah, tetapi jika melewati ayat siksa maka hendaklah ia bersedih dan memohon perlindungan. Jika melewati ayat-ayat yang menyebutkan kesucian Allah maka hendaklah ia mensucikan dan mengagungkan-Nya. Jika melewati ayat-ayat do'a maka hendaklah ia merendahkan diri dan memanjatkan do'a.
6. Disunnatkan menangis (bukan pura-pura menangis), bersedih dan khusyu' pada waktu membaca Alquran. Firman Allah Q.S. Al-Isra' ayat 109:

⁵⁵ 'Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, *op.cit.*, Jilid 5, h. 104.

وَتَحْرُونَ لِلأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ﴿١٠٩﴾ (الإسراء/17: 109)

Di dalam kitab tafsir Ath-Thabari disebutkan yang dimaksud dengan *يَبْكُونَ* “menangis”. Dalil yang menunjukkan bahwa boleh menangis dalam shalat karena takut kepada Allah Swt. atau karena maksiat yang ia lakukan dalam agama Allah. Yang demikian itu tidak memutuskan atau membahayakan shalat.⁵⁶

Cara menimbulkan tangis ialah dengan merenungkan apa yang dibacanya dari ayat-ayat ancaman, kecaman, janji dan “transaksi” keimanan. Kemudian memikirkan kekurangan-kekurangan yang ada. Jika hal ini belum juga menimbulkan tangis dan rasa sedih maka hendaklah ia menangis karena kegagalan ini, sebab ia merupakan salah satu bentuk musibah.

7. Merendahkan suara pada waktu membaca Alquran lebih diutamakan, sebab dikhawatirkan terjadi *riya'* atau akan mengganggu orang-orang yang sedang shalat atau tidur. Bila kekhawatiran itu tidak ada, maka lebih utama mengeraskan bacaan, sebab faidahnya akan diperoleh pula oleh orang yang akan mendengarkannya.
8. Membaca dari *mushhaf* lebih utama ketimbang membaca dari hafalannya, karena melihat kepadanya merupakan ibadah yang dituntut. Dimakruhkan menghentikan bacaan karena pembicaraan dengan seseorang. Juga dimakruhkan tertawa, bercanda dan melihat sesuatu yang akan

⁵⁶ Syaikh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), Jilid 10, h. 854.

mengganggunya. Tidak boleh membaca dengan riwayat yang *syadz* (ganjil). Dianjurkan membaca sesuai urutan *mushhaf*.

Dari berbagai macam adab dalam membaca Alquran yang dikemukakan diatas maka dapat disimpulkan adab adalah aturan mengenai sopan santun yang didasarkan atas aturan agama. Norma tentang adab ini tidak hanya digunakan dalam pergaulan antar manusia tapi juga dalam hal membaca Alquran, ada aturan-aturan yang harus diikuti dalam membacanya agar menjadi suatu ibadah. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-waqi'ah ayat 79:

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ﴿٧٩﴾ (الواقعة/56: 79)

Dalam tafsir Ibnu Katsir disebutkan “Tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan, yakni, suci dari junub dan hadats. Mereka mengatakan: “Lafazh ayat tersebut merupakan kabar, yang bermakna tuntutan”.⁵⁷

Seperti yang dipaparkan di atas, membaca Alquran itu harus berwudhu karena Alquran itu suci, untuk memuliakan firman Allah tersebut maka kita harus berwudhu terlebih dahulu.

H. Fungsi Alquran

Fungsi Alquran sangat penting bagi kehidupan umat Islam. Alquran bukan hanya sekedar bahan bacaan biasa tetapi adalah kitab suci yang menjadi rujukan utama dalam segala urusan kehidupan umat Islam di dunia.

⁵⁷ Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, *op.cit.*, Jilid 8, h. 29.

Banyak sekali fungsi-fungsi Alquran, namun yang penulis buat hanya sebagian saja dari fungsi Alquran. Diantaranya ialah:

1. Supaya Menjadi Mukjizat

Alquran diturunkan supaya menjadi mukjizat, yang merupakan bukti atas kebenaran Rasul dalam mengembangkan risalah dan menyampaikan apa-apa yang diterimanya dari Tuhan. Untuk itu, Allah menurunkan Alquran yang susunan, arti, hukum-hukum dan pengetahuan yang dibawakannya mengandung unsur-unsur mukjizat.

Dalam hal itu Allah Swt. berfirman dalam surah Al-Isra' ayat 88:

قُلْ لِّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ
بِمِثْلِهِ ۚ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾ (الإسراء/17: 88)

Di dalam tafsir Al Qurthubi disebutkan dengan kata lain: menjadi pembantu dan penolong, seagaimana kerjasama para penyair untuk membuat sebuah bait syi'ir. Ayat ini turun ketika orang-orang kafir mengatakan, “Jika kami menghendaki tentu kami katakan seperti itu”. Sehingga Allah Swt. mendustakan mereka. لَا يَأْتُونَ “Niscaya mereka tidak akan dapat membuat”, adalah jawab sumpah pada kata لِّئِن “Sesungguhnya jika”.⁵⁸

Allah telah memerintahkan Rasulnya supaya menentang kaum yang ingkar, dan hal ini telah dilakukan Rasul, sehingga tampak jelaslah kelemahan mereka dan sempurnalah dalil-dalil yang menundukkan mereka.

⁵⁸ Syaikh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi, op.cit.*, Jilid 10, h. 813-814.

2. Sebagai Pedoman Hidup Manusia

Alquran diturunkan supaya menjadi sumber hidayah dan petunjuk, sumber syari'at dan hukum-hukum, yang wajib diikuti dan dijadikan pegangan oleh sekalian manusia di dalam hidup dan kehidupannya.

Sebagai pedoman hidup, Alquran memberikan keterangan tentang identitas manusia; asal usul kehidupan dan kesudahannya, perlengkapan jasmani dan rohaninya, karakter dasar dan kecenderungannya. Disamping itu, juga memberikan keterangan tentang segala persoalan dan masalah hidup yang bakal ditempuh dan dihadapi oleh umat manusia.

Alquran menjelaskan dan memisahkan jalan yang hak dari yang bathil, yang hakiki dari yang imitasi, yang baik dari yang buruk, yang adil dari yang zalim, jalan yang menyelamatkan dari yang menyesatkan, yang melapangkan dari yang menyempitkan, yang memberikan keamanan dari yang membahayakan. Kemudian Alquran memberikan pimpinan agar manusia terhindar dari kegembiraan yang palsu, kebahagiaan yang semu, tidak terjerumus dalam kesempitan dan kesesatan; memberikan petunjuk untuk mencapai kebahagiaan yang sejati dan keselamatan yang hakiki.

Tidaklah cukup untuk menerima bahwa Alquran itu wajib diikuti dengan semata-mata menetapkan bahwa Alquran itu mukjizat, tetapi bersamaan dengan itu mesti diperhatikan bahwa sifat mukjizatnya itu adalah bukti bahwa Alquran itu dari Tuhan.

Firman Allah Swt. dalam surat Al-A'raf ayat 3:

آتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٣﴾
(الأعراف/7: 3)

Abu Ja'far berkata di dalam kitab tafsir Ath-Thabari: Allah berfirman kepada Nabi-Nya, Muhammad Saw., “Katakanlah, hai Muhammad, kepada orang-orang musyrik dari kaummu yang menyembah berhala dan patung. ‘Ikutilah, hai manusia, apa yang datang kepadamu dari sisi Tuhan kalian dengan bukti-bukti kebenaran dan petunjuk, serta lakukanlah apa yang diperintahkan oleh Tuhan kalian kepada kalian. وَلَا تَتَّبِعُوا “Dan janganlah kamu mengikuti”, دُونِهِ

“Selain-Nya”. Maksudnya adalah sedikit pun selain yang telah diturunkan oleh Tuhan kalian kepada kalian.

Dia berfirman, “Janganlah kalian mengikuti perintah pemimpin-pemimpin kalian yang memerintahkan kalian untuk menyekutukan Allah dan menyembah berhala, sebab mereka hanya akan menyesatkan kalian dan tidak akan membawa kalian kepada petunjuk”.

Sebagian ahli bahasa Arab berkata, “Firman-Nya, اَتَّبِعُوا ‘Ikutilah’, ditujukan kepada Rasulullah Saw. Maknanya yaitu, ‘Ini merupakan kitab yang diturunkan kepadamu, maka janganlah ada kesempatan di dalam dadamu karenanya. Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu’.

Firman Allah Swt., قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ "Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (daripadanya)". Maksudnya adalah, “Amat sedikit kalian mengambil nasihat dan mengambil *i'tibar*, hingga kalian pun menolak kebenaran.⁵⁹

Dalam kaitan dengan Allah Swt., Alquran adalah merupakan wahyu-Nya. Dalam kaitan dengan Rasulullah Saw., Alquran merupakan mukjizatnya. Dan dalam kaitan dengan ummat manusia, Alquran adalah pedoman hidupnya.

⁵⁹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari, op.cit.*, Jilid 10, h. 797-799.

Manusia diperintahkan untuk mengambil pelajaran dari Alquran yang membimbing manusia kearah yang lurus.

3. Alquran Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan

Segi ketiga yang menjadi bukti atas kebenaran Alquran sebagai wahyu Allah ialah kandungannya tentang ilmu pengetahuan. Alquran telah menerangkan beberapa teori ilmiah secara mendetail seperti tentang biologi, astronomi, geografi dan teori-teori ilmiah lainnya yang belum dikenal oleh manusia pada masa diturunkannya, bahkan ilmu pengetahuan modern pun belum dapat membuka dan memecahkan seluruh misteri sains yang disyaratkan Alquran.

Keterangan-keterangan dari Alquran tentang alam semesta, yang sebagiannya telah dibuktikan kebenarannya oleh para pakar sains dan teknologi sampai abad ini, antara lain ialah:

a. Proses Kejadian Alam

Firman Allah dalam Q.S. Al-Anbiya' ayat 30:

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا
وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾ (الأنبياء/21: 30)

Dikemukakan oleh Ikrimah, Athiyah, Ibnu Zaid, dan juga Ibnu Abbas sebagaimana yang disebutkan oleh Al Mahduwi di dalam kitab tafsir Al Qurthubi: Bahwa langit itu dulunya merupakan satu kesatuan dan tidak menurunkan hujan, bumi juga merupakan satu kesatuan dan tidak menumbuhkan tumbuhan. Lalu bumi dipisah dengan hujan, dan bumi dengan tumbuhan.⁶⁰

Menurut Al Qurthubi dalam tafsirnya Al Qurthubi mengatakan: Dengan itu bisa diambil pelajaran berdasarkan kesaksian dan bukti yang tampak. Karena itu Allah juga mengabarkan ini di selain ayat ini untuk menunjukkan

⁶⁰ Syaikh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi, op.cit.*, Jilid 11, h. 759.

kesempurnaan kekuasaan-Nya, dan juga tentang pembangkitan kembali serta pembalasan amal perbuatan.⁶¹

أَفَلَا يُؤْمِنُونَ "Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?" yakni:

maka mengapa mereka tidak juga membenarkan apa yang mereka saksikan, bahwa itu tidak terjadi dengan sendirinya, akan tetapi kejadiannya itu ada yang menjadikan, mengatur dan mengadakannya, dan tentunya tidak mungkin semua itu terjadi dengan sendirinya.⁶²

Diterangkan bahwa langit dan bumi dahulu bersatu padu, kemudian dipisahkan antara keduanya. Lalu dari air dijadikan segala sesuatu hidup maka terjadilah proses alam hingga sekarang.

b. Langit bersusun sebanyak tujuh lapis

Firman Allah Swt. dalam surah Al-Mulk ayat 3:

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا (المالك/67: 3)

Hal ini merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah yang tidak bisa di tandingi oleh manusia. Manusia hanya dapat mengambil pelajaran darinya (Alquran) agar selalu ingat atas kebesaran dan kuasanya.

c. Matahari berputar pada porosnya

Firman Allah Q.S. Yasin 38:

وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ۚ ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿٣٨﴾ (يس/36: 38)

Di dalam kitab tafsir Ibnu Katsir disebutkan makna firman-Nya: لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا “Di tempat peredarannya”, terdapat dua pendapat. Salah

⁶¹ *Ibid.*, h. 760.

⁶² *Ibid.*, h. 761-762.

satunya mengatakan bahwa yang dimaksud adalah tempat peredarannya, yaitu di bawah ‘Arsy yang dekat ke arah bumi dari sisi tersebut. dimana pun berada, matahari dan seluruh makhluk berada di bawah ‘Arsy, karena ‘Arsy merupakan atapnya dan bukan berbentuk bulat, sebagaimana yang dikira oleh para ahli hukum alam. Dia berbentuk kubah yang memiliki beberapa tiang yang dibawa oleh para Malaikat dan dia berada di atas alam seperti yang terlihat di atas kepala. Maka, matahari jika berada di dalam kubah falak di waktu siang, maka dia berada lebih dekat kepada ‘Arsy. Dan jika ia memutar pada falak ke empat menuju tempat tersebut, yaitu waktu pertengahan malam, maka dia semakin menjauh dari ‘Arsy. Di saat itu dia sujud dan meminta izin untuk terbit.⁶³

“Pendapat kedua, bahwa yang dimaksud tempat peredarannya adalah tempat akhir perjalanannya, yaitu pada hari kiamat. Batallah perjalannya, terhenti gerakannya, beredar dan berakhirilah alam ini. Dan ini adalah waktu peredaran”.⁶⁴

Matahari menjadi penerang saat di siang hari dan redup serta hilang di saat malam hari, matahari berjalan ditempat peredarannya. Ini menjadi pembelajaran bagi manusia dan juga bentuk kuasa-Nya dalam mengganti siang dan malam.

Diantara fungsi Alquran diatas dapat disimpulkan bahwa untuk mengambil pelajaran dan petunjuk dalam Alquran memerlukan proses, karena di dalam ayat-ayat Alquran banyak mengulas suatu bahasan yang memerlukan pemikiran manusia dengan belajar membaca untuk mendapatkan manfaat dan membuktikan kebenarannya.

⁶³ Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, *op.cit.*, Jilid 6, h. 646-647.

⁶⁴ *Ibid.*, h. 648.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan judul dan rumusan masalah, jenis penelitian penulis ini adalah merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang langsung terjun kelapangan untuk mendapatkan data dan informasi yang jelas untuk mengambil lokasi yang memusatkan tempat peneltian di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin dengan penelitian Problematikan siswa dalam membaca Alquran dan upaya untuk menyelesaikannya. Dengan melalui pendekatan kualitatif, maka penelitian ini diharapkan dapat di uraikan secara terperinci dan penuh penalaran makna yang berkaitan dengan situasi tertentu serta menggambarkan juga mendiskripsikan suatu keadaan.

B. Desain (Metode) Penelitian

Penelitian ini didesain dengan menggunakan rancangan penelitian deskriptif-kualitatif, dimana yang menjadi fokus perhatian dari desain ini adalah menerangkan tentang keadaan yang ada di lapangan baik yang diteliti, diamati, pengamatan yang dilakukan secara informasi yang didapati dari responden dan informan.

Diskripsi dalam penelitian ini adalah bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai problematika siswa di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin dalam membaca Alquran dan bagaimana guru menyelesaikan permasalahan yang dialami siswanya.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek dalam penelitian ini adalah Siswa Kelas Alquran serta Guru Alquran di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin.
2. Objek dalam penelitian ini adalah problematika siswa dalam membaca Alquran di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin dan upaya untuk mengatasi permasalahannya.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Dalam penelitian ini, data digali menjadi dua yaitu: data pokok dan data penunjang.

a. Data Pokok

- 1) Data tentang problematika Siswa Dalam Membaca Alquran di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin.
 - a) Makhraj huruf
 - b) Tidak bisa membedakan huruf
 - c) Suka bercanda saat belajar

2) Data tentang upaya dalam mengatasi permasalahan siswa di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin dalam membaca Alquran.

- a) Memberi memotivasi terhadap anak didik
- b) Kerjasama guru dengan orang tua murid
- c) Guru yang Profesional
- d) Pengadaan Fasilitas dan Media Pembelajaran Alquran

3) Data tentang kendala dalam mengatasi problematika Siswa Dalam Membaca Alquran di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin.

- a) Datang terlambat
- b) Orangtua yang tidak perhatian

b. Data Penunjang

Data penunjang yaitu data yang sifatnya mendukung data pokok, antara lain tentang gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi:

- 1) Sejarah singkat berdirinya SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin.
- 2) Keadaan sarana prasarana.
- 3) Periodisasi Kepemimpinan.
- 4) Keadaan Guru.
- 5) Tenaga Kependidikan.
- 6) Keadaan Siswa SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data adalah:

- a. Responden yaitu seluruh guru Alquran serta siswa kelas Alquran di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin.
- b. Informan yaitu Kepala Sekolah, Wali Kelas dan guru di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin tersebut.
- c. Dokumen yaitu arsip maupun catatan-catatan tentang data yang diperlukan dalam penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Wawancara. Teknik ini “merupakan cara untuk mengumpulkan data dengan mengadakan tatap muka secara langsung antara orang yang bertugas mengumpulkan data dengan orang yang menjadi sumber data atau obyek penelitian”.⁶⁵ Dengan teknik ini penulis mengadakan tanya jawab secara langsung melalui pertanyaan-pertanyaan kepada responden dan informan.

Wawancara di sini dilakukan untuk menggali data yang berhubungan dengan problema yang dihadapi siswa dalam membaca Alquran, faktor-faktor yang menyebabkannya, upaya dalam mengatasi permasalahan tersebut dan kendala dalam mengatasi permasalahannya.

⁶⁵ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 63.

- b. Observasi. “Dalam konteks penelitian, observasi diartikan sebagai cara-cara mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati tingkah laku individu atau kelompok yang diteliti secara langsung”.⁶⁶

Teknik ini dilakukan dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan secara langsung ke lokasi penelitian terhadap objek penelitian mengenai hal-hal yang dapat diamati dan ada hubungannya dengan masalah yang diteliti mengenai:

- a. Proses belajar mengajar di kelas.
 - b. Keaktifan belajar siswa di kelas.
 - c. Perhatian siswa terhadap pelajaran Alquran di kelas.
 - d. Keterampilan guru dalam menyampaikan pelajaran Alquran di kelas.
 - e. Keadaan lingkungan dan gedung sekolah, serta sarana dan prasarana sekolah.
- c. Dokumentasi. Teknik ini merupakan teknik pengumpulan data penelitian melalui sejumlah dokumen (informasi yang didokumentasikan) berupa dokumen tertulis maupun dokumen terekam. Dokumen tertulis dapat berupa arsip, catatan harian, autobiografi, memorial, kumpulan surat pribadi, kliping, dan sebagainya.⁶⁷

Jadi, yang dimaksud dokumentasi di sini yaitu untuk memperoleh data tentang gambaran umum lokasi penelitian, keadaan guru, kepala sekolah,

⁶⁶ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), h. 72.

⁶⁷ *Ibid.*, h. 76-77.

keadaan siswa dan sarana prasarana yang dimiliki serta data-data penunjang lainnya.

Agar dapat dipahami lebih jelasnya akan dipaparkan dalam matriks dibawah ini berkaitan dengan data, sumber data dan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

Tabel 3.1 Matriks Data, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

No.	Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1.	Problematika siswa di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin dalam membaca Alquran: a. Makhraj huruf b. Tidak bisa membedakan huruf c. Suka bercanda saat belajar	Responden Responden Responden	Wawancara dan observasi Wawancara dan observasi Wawancara dan observasi
2.	Upaya dalam mengatasi problema siswa dalam membaca Alquran: a. Memberi motivasi terhadap anak didik b. Kerjasama guru dengan orangtua murid c. Guru yang profesional d. Pengadaan fasilitas dan media pembelajaran Alquran	Informan dan Responden Informan dan Responden Informan Informan	Wawancara dan observasi Wawancara dan observasi Wawancara dan observasi Wawancara, observasi dan dokumentasi

No.	Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
3.	Kendala dalam mengatasi problema siswa dalam membaca Alquran: a. Datang terlambat b. Kurangnya perhatian orang tua	Responden Responden	Wawancara dan observasi Wawancara
4.	Gambaran umum lokasi penelitian: a. Sejarah singkat berdirinya SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin b. Keadaan sarana prasarana c. Periodesasi Kepemimpinan d. Keadaan Guru e. Tenaga Kependidikan f. Keadaan Siswa SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin	Tata usaha Sda Sda Sda Sda Sda	Dokumentasi Sda Sda Sda Sda

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data

Setelah data-data yang diperlukan telah terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengolah data-data yang telah di dapat. Dalam pengolahan data, ada beberapa teknik yang penulis gunakan yakni sebagai berikut:

- a. Editing data yaitu memeriksa dan meneliti yang terkumpul untuk mengetahui apakah semua data sudah lengkap atau belum.
- b. Klasifikasi data yaitu pengelompokan data dan sesuai jenisnya, sehingga memudahkan penganalisaan selanjutnya.
- c. Interpretasi data yaitu memberikan penjelasan terhadap data yang disajikan agar data mudah dipahami dan tidak mengandung penafsiran lain.

dengan cara editing, mengklasifikasi data-data dan mendiskripsikannya ke dalam bentuk narasi dan menganalisisnya secara deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan dan menjelaskan secara nyata tentang suatu keadaan yang berlangsung.

2. Analisis Data

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara mengkaji secara mendalam hasil penelitian dan membahasnya mengacu pada landasan teoritis secara literatur-literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Selanjutnya ditarik kesimpulan dengan menggunakan metode induktif, yaitu menarik kesimpulan dari yang bersifat khusus menjadi suatu kesimpulan yang bersifat umum.

G. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa tahapan dan prosedur yang harus dilalui, yaitu:

1. Tahapan Pendahuluan
 - a. Penjajakan di lokasi penelitian.
 - b. Membuat proposal penelitian.
 - c. Mengajukan proposal penelitian.
2. Tahapan Persiapan
 - a. Melaksanakan seminar proposal.
 - b. Meminta surat perintah riset dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin.
 - c. Menyampaikan surat perintah riset kepada pihak-pihak yang berwenang.

3. Tahap Pelaksanaan

Menghubungi responden dan informan untuk menggali data sesuai dengan teknik yang telah ditetapkan.

4. Pengumpulan Data

Pengolahan dan penganalisisan data.

- a. Tahap penyusunan laporan
- b. Penyusunan laporan penelitian dalam bentuk proposal skripsi sambil berkonsultasi dengan dosen pembimbing
- c. Setelah laporan sempurna dan meminta persetujuan dari dosen pembimbing.

- d. Diperbanyak dan diajukan ke sidang Munaqasyah skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin.⁶⁸

⁶⁸ Skripsi oleh Mahran, *Problematika Pendidikan Anak Keluarga Tenaga Kerja Wanita di Kecamatan Daha Selatan Hulu Sungai Selatan*, (Banjarmasin:t.p. 2012), h. 46.

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin

Pada tahun 1964 seorang Tokoh Muhammadiyah bernama KH. Akhmad Gazali yang memiliki kepedulian dalam bidang pendidikan, menghibahkan tanahnya ke Pimpinan Cabang Muhammadiyah Banjarmasin 7, dengan harapan tanah tersebut dapat digunakan untuk kegiatan pengembangan dakwah dan pendidikan. Pada tahun tersebut didirikanlah SD Muhammadiyah 9. Pada tahun pertama di buka muridnya cukup banyak. Bahkan bangunan kelas yang ada tidak mencukupi untuk menampung siswa.

Pada bulan November 1969 hibah berupa tanah seluas 4. 560 m² tersebut kemudian diwujudkan dalam bentuk wakaf ke Pimpinan Cabang Banjarmasin 7 untuk digunakan sebagai tempat pendidikan. Karena kelas yang ada tidak mencukupi, maka pada tahun 1969 dibangunlah gedung baru untuk SDM 9 di Jalan A. Yani, belakang PDAM. Dan pada tahun 1982 diresmikanlah pembangunan Gedung SMP Muhammadiyah 4 oleh Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Selatan.

Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 4 Banjarmasin adalah sebuah lembaga pendidikan Muhammadiyah cabang Banjarmasin 7/ulin yang

terletak di pemukiman warga, yang beralamatkan Jln. Pekapuran Raya Rt. 12 No. 76 Kelurahan Pekapuran Raya, Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin.

Idealistis pendidikan Islam yang diajarkan dalam institusi pendidikan menengah tersebut, bukan saja tingkat pengetahuan yang disajikan dalam kurikulumnya yang cukup tinggi, tetapi juga memadukan antara aspek-aspek pendidikan umum dengan aspek-aspek pendidikan keagamaan. Hal ini ditujukan untuk menyalurkan hasrat dan aspirasi umat Islam agar dapat eksis secara nyata dengan keyakinan keislaman yang mantap dalam menghadapi perkembangan berbagai bidang pengetahuan dan keterampilan pada umumnya, yang tidak membatasi diri pada pengetahuan umum semata.

2. Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin

Berdasarkan hasil dokumen dari Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 4 Banjarmasin yang diperoleh penulis mengenai keadaan sarana dan prasarana yang terdapat di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 4 Banjarmasin dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Tanah	1 (4560) m ² , milik PC Muhammadiyah Banjarmasin 7/Ulin Bagian Dikdasmen Banjarmasin
2.	Ruang Kepala Sekolah	1 buah
3.	Ruang Guru	1 buah
4.	Ruang Tata Usaha	1 buah
5.	Ruang Kelas	8 buah
6.	Ruang Lab IPA	1 buah
7.	Ruang Perpustakaan	1 buah
8.	Ruang Keterampilan	1 buah

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah
9.	Ruang/cadang	1 buah
10.	Ruang UKS	1 buah
11.	Mushalla Salman Al-Farisi	1 buah
12.	Ruang Pramuka	1 buah
13.	Ruang OSIS	1 buah
14.	Ruang Komputer	1 buah
15.	Ruang Olah Raga	1 buah
16.	Aula Pertemuan	1 buah
17.	Multimedia	1 buah
18.	Ruang BK	1 buah
19.	KM/WC Guru	3 buah
20.	KM/WC Siswa	3 buah

3. Periodesasi Kepemimpinan, Keadaan Guru, Tenaga Kependidikan dan Siswa SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin

a. Periodesasi Kepemimpinan SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin

Dari data yang di dapat dan hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah mengenai periodesasi kepemimpinan di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Kepala Sekolah yang Pernah Menjabat di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin

No.	Nama	Masa Jabatan
1	H.M. Ramli, AA	1981-1987
2	H. Abdullah, BA	1987-1991
3	Drs. Bukhari	1991-1995
4	H. Abdullah Hafidz	1995-2000
5	Muhran Hasan	2000-2003
6	Drs. H. Mahlian, MHO	2003-2006
7	Muhtar Ahmadi, S.Pd, MM	2006-sekarang

b. Keadaan Guru

Tabel 4.3 Jumlah Guru SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin

No.	Nama	Status Guru	Pend. Terakhir S1 FKIP/ Jurusan	KET/ S1 Non Keguruan
1	Muhtar Ahmadi, S.Pd, MM	PNS	S1- Ekonomi	
2	Dra. Hj. Maisyarah	PNS	S1- Pendidikan Luar Sekolah	v
3	Hj. Yanti Mala, S.Pd	PNS	S1- Adm. Pend	
4	Ermawati, M.Pd	PNS	S1- Bahasa Indonesia	
5	Hj. Masnita, S.Pd	PNS	S1- Sejarah	
6	Siti Aminah	PNS	D1- Keterampilan	
7	M. Yusri Abdan, S.sos	Honor	S1- Ushuluddin	v
8	H.M. Arsyad	Honor	SMA	
9	Abdurrahman Fahmi, S.Pd	PNS	S1- JPOK	v
10	Rahnita Arisanti, S.Pd	Honor	S1- Bahasa Inggris	
11	Riduansyah, S.Pd	Honor	S1- Matematika	
12	Sufianto PYN, S.Si	Honor	S1- Matematika MIPA	v
13	M. Fachmyli Annor, S.Pd.I	Honor	S1- PAI	
14	Ika Agustianti, SE	Honor	S1- Ekonomi	v
15	Naily Maimanah, S.Pd	Honor	S1- BK	

Tabel 4.4 Keadaan Guru Alquran SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin

No.	Nama	Jabatan/Status
1.	Syamidri A.	Alumni Ponpes Al-Mu'min
2.	Mursani Ahmad	Alumni Ponpes Al-Ihsan
3.	Burhanuddin	Pengajar TPA
4.	Hj. Arbayah	Pengajar Qur'an di Ma'had Umar bin Khattab
5.	Lamsiah	Mahasiswi

No.	Nama	Jabatan/Status
6.	Noor Faridlah	Mahasiswi

Sumber: Dokumen SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2013/2014

c. Keadaan Tenaga Kependidikan

Tabel 4.5 Tenaga Kependidikan: Tenaga Pendukung

No.	Tenaga Pendukung	Jumlah tenaga pendukung dan Kualifikasi pendidikannya						Jumlah tenaga pendukung berdasarkan status dan jenis kelamin				Jumlah
		SMP	SMA	D1	D2	D3	S1	PNS		Honorer		
								L	P	L	P	
1	Tata Usaha						2				2	2
2	Perpustakaan											
3	Laboran Lab. IPA						1			1		1
4	Teknisi Lab. Komputer						1			1		1
5	Laboran Lab. Bahasa											
6	PTD											
7	Kantin	1	1							1	1	2
8	Penjaga Sekolah	1								1		1
9	Tukang Kebun											
10	Keamanan	1								1		1
11	Lainnya											
	Jumlah	3	1				4			5	3	8

d. Keadaan Siswa

Berdasarkan hasil dokumen yang didapat penulis dari Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 4 Banjarmasin, jumlah siswa di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin pada tahun 2013/2014 adalah 195 orang.

Tabel 4.6 Jumlah Seluruh Siswa SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin dari Tahun 2009 s/d 2013

No.	Tahun Pelajaran	Kelas VII	Kelas VIII	Kelas IX	Jumlah
1.	2009/2010	78	114	60	252
2.	2010/2011	75	74	105	254
3.	2011/2012	78	63	65	206
4.	2012/2013	45	74	62	181
5.	2013/2014	46	77	72	195
Jumlah		322	402	364	1088

Untuk mengetahui perincian jumlah peserta didik pada tahun ajaran 2013/2014 tersebut akan dikemukakan dalam tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.7 Jumlah Seluruh Siswa SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin Tahun Ajaran 2013/2014

No.	Kelas	Peserta Didik		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	VII	33 orang	13 orang	46 orang
2.	VIII	50 orang	27 orang	77 orang
3.	IX	44 orang	28 orang	72 orang
Jumlah		127 orang	68 orang	195 orang

Tabel 4.8 Keadaan Siswa yang Mengikuti Pembelajaran Alquran kelas VII s/d kelas IX Tahun Ajaran 2013/2014

Kelas VII:

No.	Nama	Kelas
1	Hasim Fadillah	VII A
2	Lia Herlina	Sda
3	Mirna	Sda
4	Ja'far Abdurrahman	VII B
5	Muhammad Naufal	Sda
6	Nida Nurhaliza	VII C
7	Vita Mawar Sari Dewi	Sda

Kelas VIII A:

No.	Nama	Kelas
1	Ahmad Sholihin	VIII A
2	Akhmad Noor	Sda
3	Asdian Noor	Sda
4	Budiansyah	Sda
5	Elviyana Maulida	Sda
6	Fajar Nursin	Sda
7	Hasan	Sda
8	M. Akbar Anwari	Sda
9	M. Ansyari	Sda
10	M. Fitrah Ramadhan	Sda
11	M. Ihsan	Sda
12	M. Imam Maulana. A.K	Sda
13	M. Rifki	Sda
14	M. Ricky Armani	Sda
15	Noor Rika Amalia	Sda
16	Putri Kumala Sari	Sda
17	Rahul Liansyah	Sda
18	Rosiana	Sda
19	Zulkifliannor	Sda

Kelas VIII B:

No.	Nama	Kelas
1	Ade Rizky Saputra	VIII B
2	Ahmad Baihaki	Sda
3	Ahmad Dahlan	Sda
4	Aldy Rizky Wijaya	Sda
5	Aulia Rahmah	Sda
6	Hendra Jaya Kusuma	Sda
8	Muhammad Abi Manyu	Sda
9	Muhammad Anor	Sda

No.	Nama	Kelas
10	Muhammad Arbain	Sda
11	Muhammad Fikri Haykal	Sda
12	Muhammad Ilham. A	Sda
13	Muhammad Zakaria	Sda
14	Noor Maulana	Sda
15	Raudhatul Islamiah	Sda
16	Rikyanto	Sda
17	Rizky Iqbal	Sda
18	Shafira Mawaddah Arief	Sda
19	Siti Khatijah	Sda

Kelas IX A:

No.	Nama	Kelas
1	Abdul Latif	IX A
2	Adi Pratama	Sda
3	Ahmad Maulana	Sda
4	Ahmad sholihin	Sda
5	Alfiya Ahmad 1	Sda
6	Ardinal Agustiyana	Sda
7	Erliana 2	Sda
8	Fahrizal Rahman	Sda
9	Gusti Ahmad Royan	Sda
10	Haris Fadillah	Sda
11	Husin	Sda
12	Mariatus Sholehah 3	Sda
13	Maulida Rahmah 4	Sda
14	Muhammad fadli	Sda
15	Muhammad farid	Sda
16	Muhammad Robby. N.H	Sda
17	Noor Annisa 5	Sda
18	Noor Afni Sholehah 6	Sda
19	Salwa Audhrie Nadhifah 7	Sda
20	Shalahuddin	Sda
21	Sugianur	Sda
22	Syirafi'il Mulkisidiq	Sda
23	Wisnu Wardana	Sda
24	Wulan Sari 8	Sda
25	Yuliani 9	Sda

Kelas IX B:

No.	Nama	Kelas
1	A. Yasri Fullah	IX B
2	Amalia Safitri 10	Sda
3	Amiluddin	Sda

No.	Nama	Kelas
4	Arif Syamsuddin	Sda
5	Asro Rulhukama	Sda
6	Dede Hariyadi	Sda
7	Denny Saputra	Sda
8	Ezra Hizkia Noer	Sda
9	Khairullah	Sda
10	Lisda Lianti 11	Sda
11	Mahendra Saputra	Sda
12	Marpuah 12	Sda
13	Muhammad Abdurrahim	Sda
14	Muhammad Ary Saputra	Sda
15	Muhammad Rizky Pratama	Sda
16	Nadia Nur Safitri 13	Sda
17	Noor Ariyati Annisa 14	Sda
18	Rahmina 15	Sda
19	Rosida Ulfah 16	Sda
20	Saipul Ibnu Arabi	Sda
21	Siti Khadijah 17	Sda
22	Sri Mulyani 18	Sda

Kelas IX C:

No.	Nama	Kelas
1	Aji Banjar Purwantoro	IX C
2	Aulia Rahman 19	Sda
3	Dimas Mulyadi	Sda
4	Fatimah 20	Sda
5	Hafiz Al-Ma'rifi	Sda
6	Misbahul Munir	Sda
7	Miskan	Sda
8	Mitha Ryana 21	Sda
9	Muhammad Andreanor	Sda
10	Muhammad Farisyi	Sda
11	Muhammad Gilang .R	Sda
12	Muhammad Huzائفah	Sda
13	Muhammad Riyanda	Sda
14	Muhammad Rizky Badali	Sda
15	Muhammad Rizky Fuadi	Sda
16	Noor Amelia 22	Sda
17	Novita Sari 23	Sda
18	Ogie Febrian	Sda
19	Rahmawati 24	Sda
20	Renaldi Noor	Sda
21	Sinta Sanita 25	Sda

No.	Nama	Kelas
22	Siti Rafi'ah 26	Sda
23	Vira Syilvia 27	Sda
24	Wahidah 28	Sda
25	Zainuddin	Sda

Tabel 4.9 Jumlah Seluruh Siswa Kelas Alquran SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin Tahun Ajaran 2013/2014

No.	Kelas	Peserta Didik		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	VII	3 orang	4 orang	7 orang
2.	VIII	29 orang	8 orang	37 orang
3.	IX	44 orang	28 orang	72 orang
	Jumlah	76 orang	40 orang	116 orang

B. Penyajian Data

Data yang akan disajikan ini diperoleh dari teknik-teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya penulis mengadakan penelitian dengan melakukan observasi lapangan, wawancara dengan kepala sekolah dan guru bidang studi yang berkaitan dengan penelitian, serta meminta dokumen-dokumen yang diperlukan dibagian tata usaha.

Kemudian data yang didapat disajikan sesuai dengan perumusan masalah yaitu apa saja problematika siswa di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin dalam membaca Alquran, kemudian bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika siswa di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin dalam membaca Alquran, serta bagaimana kendala dalam mengatasi problematika siswa di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin dalam membaca Alquran.

Dalam penelitian ini peneliti mengamati siswa yang ada di kelas Alquran. Dari kelas Alquran yang penulis teliti ada berbagai masalah yang dihadapi siswa dalam belajar membaca Alquran dan upaya guru dalam menyelesaikan masalah tersebut serta kendala yang dihadapi dalam menyelesaikan masalah.

Untuk mengetahui apa saja masalah yang dihadapi siswa serta bagaimana upaya guru dalam menyelesaikannya dan kendala yang dihadapi dalam menyelesaikan masalahnya akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Data Tentang Problematika Siswa Kelas Alquran SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin dalam Membaca Alquran

Setelah penulis kemukakan gambaran umum lokasi penelitian, selanjutnya penulis akan menyajikan data tentang problematika siswa dalam membaca Alquran yang diperoleh dari teknik wawancara dan observasi.

a. Makharijul Huruf

Dari hasil wawancara dan observasi penulis dengan responden, yang termasuk problematika siswa dalam membaca Alquran yaitu makharijul huruf yang sering salah dilafalkan oleh beberapa siswa kelas Alquran, huruf-huruf tersebut ialah huruf:

ا، ت، ث، ج، ح، خ، د، ذ، ر، ز، س، ش، ص، ض، ط، ظ، ع، ف، ك، ق، هـ،

•٤

Huruf yang sering salah di ucapkan oleh kebanyakan siswa ialah huruf yang hampir sama/mirip bunyinya namun sebenarnya berbeda makhrajnya atau tempat keluarnya seperti huruf:

ع, ء, dan ا

ط dan ت

ص, ث, ش, س, dan ص

ظ, ذ, ز, dan ج

ه, ح, dan خ

د dan ض

ق dan ك

Selain karena huruf yang hampir sama bunyinya tersebut juga karena logat bahasa daerah yang masih sangat kental sehingga membuat mereka sulit untuk melafalkan huruf tersebut dengan benar, seperti huruf ف dan ر.⁶⁹

Dari data tersebut, makhraj yang sering salah diucapkan siswa dapat klasifikasikan sebagai berikut:

⁶⁹ M. Yusri Abdan, Koordinator Guru Alquran, Wawancara Pribadi, Banjarmasin 21 Januari 2014.

- 1) Al-Jauf (الْجَوْفُ), lobang (rongga) tenggorokan dan mulut

Dari rongga tenggorokan dan mulut ini muncul satu makhraj yang dikenal dengan makhraj al-jauf. Dan dari makhraj al-jauf ini huruf yang sering salah diucapkan ialah huruf Alif (ا).

- 2) Al-Halq (الْحَلْقُ), tenggorokan

Dari al-halq ini ada 5 huruf yang sering salah diucapkan pada 3 makhraj, yaitu Aqshol Halq ialah huruf yang terletak dipangkal tenggorokan atau tenggorokan bagian dalam dan hurufnya ialah huruf Hamzah (ء) dan Ha' (هـ). Kemudian Washul Halq adalah huruf yang keluar dari tenggorokan bagian tengah. Dari makhraj ini keluar huruf 'Ain (ع) dan Ha (ح). Serta Adnal Halq adalah huruf yang keluar dari tenggorokan bagian luar atau ujung tenggorokan. Dari makhraj ini keluar huruf Kho' (خ).

- 3) Al-Lisan (اللِّسَانُ), lidah

Al-lisan artinya lidah. Maksudnya tempat keluarnya huruf yang terletak pada lidah. Dari makhraj ini ada 8 makhraj huruf yang sering salah pengucapan hurufnya, dan ada 15 huruf yang sulit diucapkan siswa yaitu:

- a) Pangkal lidah dekat anak lidah dengan langit-langit yang lurus diatasnya. Dari makhraj ini keluar huruf Qof (ق).
- b) Pangkal lidah, tepatnya sebelah bawah (atau kedepan) sedikit dari makhrajnya Qof, bertemu dengan langit-langit bagian atas. Dari makhraj ini keluar huruf Kaf (ك).
- c) Pertengahan lidah bertemu dengan langit-langit atas. Pertengahan lidah tersebut dimantapkan (tidak menempel) pada langit-langit atas. Dari makhraj ini huruf yang sering salah diucapkan adalah huruf Jim (ج) dan Syin (ش).
- d) Salah satu tepi lidah atau keduanya dengan gigi geraham yang atas. Ada juga yang mengatakan tepi pangkal lidah dengan geraham atas kanan atau kiri memanjang sampai kedepan. Dari makhraj ini keluar huruf Dlod (ض).
- e) Ujung lidah bagian atas dengan gusi dua buah gigi seri yang atas. Lidah tidak sampai menyentuh gusi. Dari makhraj ini keluar huruf Ro' (ر).
- f) Bagian atas dari ujung lidah dengan pangkal dua buah gigi seri yang atas. Dari makhraj ini huruf yang sering salah ialah huruf Ta' (ت), (د) dan Tho' (ط).

g) Antara ujung lidah dengan ujung dua buah gigi seri. Dari makhraj ini huruf yang sering salah ialah huruf Zai (ز), Sin (س), dan Shod (ص).

h) Bagian atas dari ujung lidah dengan dua buah gigi seri yang atas, berurutan mulai dari ujung, tengah gigi, dan persambungan gusi dengan dua buah gigi seri yang atas. Dari makhraj ini huruf yang sering salah diucapkan ialah huruf Tsa' (ث), Dzal (ذ), dan Zho' (ظ).

4) Asy-Syafatan (الشَّفَاتَانُ), dua bibir

Asy-Syafatan artinya dua bibir. Maksudnya, tempat keluarnya huruf yang terletak pada dua bibir. Bibir atas dan bibir bawah. Asy-Syafatan ini terbagi atas dua makhraj, namun yang sering salah hanya pada makhraj Perut (bagian dalam) bibir bawah atau bagian tengah bibir bawah dengan ujung dua buah gigi seri yang atas. Dari makhraj ini keluar huruf Fa' (ف).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu masalah yang dihadapi siswa dalam membaca Alquran ialah belum bisa membunyikan huruf-huruf yang diucapkan seharusnya pada tempat keluarnya.

b. Tidak Bisa Membedakan Huruf

Dari hasil observasi dan wawancara ternyata problematika yang dihadapi siswa dalam membaca Alquran yaitu pada membunyikan huruf-huruf yang hampir sama bentuknya, diantaranya:

ب dengan ن maupun sebaliknya.

ت dengan ث maupun sebaliknya.

ح dengan خ maupun sebaliknya.

د dengan ذ maupun sebaliknya.

ر dengan ز maupun sebaliknya.

س dengan ش maupun sebaliknya.

ص dengan ض maupun sebaliknya.

ط dengan ظ maupun sebaliknya.

ع dengan غ maupun sebaliknya.

ف dengan ق maupun sebaliknya.

Huruf-huruf tersebut kadang dibaca terbalik, seperti huruf Ghoin (غ) dibaca ‘Ain (ع), huruf (ت) dibaca (ث), huruf (ف) dibaca (ق), dst. Yang membedakannya dari bentuk huruf tersebut hanya titiknya saja. Begitu juga dengan huruf-huruf yang lain. Karena bentuk yang hampir sama itulah kadang siswa sulit membedakan dan mengingatnya.⁷⁰

c. Suka Bercanda Saat Belajar

Dari hasil wawancara dengan guru-guru yang mengajar Alquran problematika yang juga sering dihadapi yaitu suka bercanda saat belajar. Sangat banyak cara yang sudah mereka lakukan untuk mengatasi permasalahan siswa dalam belajar seperti halnya bercanda di dalam kelas saat pembelajaran, suka main-main saat belajar, sering mengganggu teman yang lain, berteriak-teriak, lari-lari, ribut, keluar tanpa ijin dan lain sebagainya.⁷¹ Masalah tersebut pasti ada di setiap sekolah dan guru pun berusaha mengatasi berbagai masalah tersebut dengan berbagai macam cara. Seperti halnya yang dilakukan guru-guru di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Anak-anak yang suka bercanda kadang mereka ingin menjadi pusat perhatian guru dan teman-temannya namun caranya saja yang salah, dan kadang juga mereka merasa bosan dalam belajar karena itulah mereka berbuat seperti itu. Namun ada juga yang secara sengaja berbuat keributan tak ingin belajar karena tak menyukai mata pelajaran yang diberikan. Berbagai macam masalah tersebut

⁷⁰ Syamidri A., dkk, Guru Alquran, Wawancara Umum, Banjarmasin, 23 Januari 2014.

⁷¹ M. Yusri Abdan, Koordinator Guru Alquran, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 21 Januari 2014.

seringkali ditemui guru pada tiap muridnya yang berbeda-beda. Demikianlah masalah-masalah yang dihadapi guru saat mengajar didalam kelas.

2. Data Tentang Upaya dalam Mengatasi Permasalahan Siswa di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin dalam Membaca Alquran.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah dan guru-guru Alquran di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin bahwa upaya yang sekolah lakukan untuk menyelesaikan permasalahan dalam membaca Alquran pada siswa adalah sebagai berikut:

a. Memberi Motivasi Terhadap Anak Didik

Kurikulum pelajaran Alquran merupakan mata pelajaran yang akan dipelajari oleh siswa dan yang akan diajarkan oleh guru. Adapun mata pelajaran yang berhubungan dengan hal tersebut ialah mata pelajaran BTA (baca tulis Alquran). Terkait dengan PERDA No. 3 tahun 2009 tentang penyelenggaraan pendidikan Alquran, di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin telah memberlakukan kurikulum pelajaran Muatan Lokal yang diisi dengan pelajaran BTA (baca tulis Alquran) yang diajarkan pada semua kelas. Hal ini merupakan suatu wujud nyata keseriusan sekolah dalam upaya mengatasi permasalahan siswa dalam membaca Alquran.

Untuk mencapai tujuan kurikulum yang dicanangkan pemerintah tersebut maka para guru khususnya guru-guru di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin membentuk sebuah program belajar yaitu pembelajaran Alquran sebelum proses belajar mengajar dimulai. Pembelajaran tersebut bukan termasuk kegiatan

ekstrakurikuler ataupun muatan lokal, tetapi sebuah program khusus yang dibentuk oleh para guru di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin sekitar tahun 2007 pada awal penerimaan siswa baru. Ide tersebut dibuat oleh kepala sekolah yang menjabat pada tahun tersebut untuk men-*stick up* mata peajaran BTA, adapun tujuan dari program tersebut ialah untuk mendukung agar kurikulum yang dicanangkan oleh pemerintah tersebut benar-benar tercapai.⁷²

Dalam menjalankan program tersebut memanglah tidak mudah, karena ada beberapa permasalahan yang dihadapi guru mengenai siswa-siswinya. Seperti seringnya terlambat datang kesekolah karena berbagai macam alasan, untuk menangani permasalahan tersebut guru-guru di bidang Alquran membuat solusi dengan memberikan motivasi terhadap anak didik yaitu setiap murid yang datangnya terlambat akan masuk daftar hitam dan akan mendapat sanksi, siswa disuruh membaca Alquran dilapangan dengan menggunakan microfon untuk memberikan efek jera, adapun murid yang tidak pernah terlambat (tidak masuk dalam daftar hitam) dan selalu mengikuti pembelajaran Alquran maka akan diberikan hadiah tiap tahunnya berupa tropi dan bingkisan-bingkisan yang membuat anak tersebut makin bersemangat. Dengan demikian anak didik yang lain juga bersemangat untuk datang tepat waktu.

Itulah upaya yang dilakukan oleh guru-guru dalam mengatasi permasalahan siswa yang malas dan menghindari dari tugasnya sebagai siswa.

⁷² M. Yusri Abdan, Koordinator Guru Alquran, Wawancara Pribadi, Banjarmasin 27 Januari 2014.

b. Kerjasama Guru dengan Orangtua Murid

Kerjasama ini direkomendasikan oleh pihak sekolah terhadap orang tua anak dirumah yang kemampuannya masih dibawah dari teman-temannya. Di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin ini memang menampung semua jenis anak tanpa dilakukan tes pada penerimaan siswa baru. Karena visi mereka adalah Mewujudkan sumber daya insani yang memiliki kualitas dalam bidang aqidah, ibadah dan akhlaqul karimah serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Mereka percaya bahwa setiap anak itu sama, sama-sama memiliki potensi dan tugas merekalah yang mengembangkan potensi tersebut membimbing mereka agar menjadi insan yang berkualitas. Dalam hal ini guru bekerja sama dengan orang tua dirumah agar mengawasi, membimbing, dan menyuruh anaknya mengikuti pembelajaran tambahan diluar dan menyediakan waktu khusus bagi siswa yang kurang kemampuannya dalam membaca Alquran. Ini adalah sebuah wujud nyata dan keseriusan yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka meningkatkan kemampuan siswanya dalam membaca Alquran.⁷³

c. Guru yang Profesional

Ada 6 orang guru yang terkait dalam penelitian ini, yakni 4 orang guru di bidang Alquran dan 2 orang guru di bidang Iqro'. Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator program Alquran bahwasanya para guru tersebut cukup memenuhi syarat sebagai pengajar Alquran yang profesional. Adapun latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar para guru tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

⁷³ Muhtar Ahmadi, Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin, Wawancara Pribadi, 15 Februari 2014.

2. Guru Bidang Alquran

a) Lamsiah

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang Alquran, latar belakang pendidikan beliau yaitu TK Pertiwi Pantai Hambawang, SDN 2 Pantai Hambawang, MTsN Pantai Hambawang, SMAN 2 Barabai, dan beliau merupakan mahasiswi Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin, dan sudah mempunyai pengalaman mengajar di berbagai tempat termasuk di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin \pm 4 tahun, kemudian beliau juga pengajar bimbel pada semua jenjang \pm 1 tahun setengah, dan pengajar privat kerumah-rumah \pm 4 tahun.⁷⁴

b) Nor Faridlah

Dari hasil wawancara dengan beliau, beliau berlatar belakang pendidikan: TK Adi Dharma di Barabai, SDN 2 Birayan, MTsN Batang Alai Selatan, MAN 3 Barabai, dan juga merupakan mahasiswi di IAIN Antasari Banjarmasin Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Matematika. Beliau pernah menjadi musyrifah \pm 2 tahun di IAIN Antasari dan menjadi pengajar untuk mahasiswa baru, kemudian Bimbel Tunas Bangsa dan Effort \pm 1 tahun setengah, mengajar mengaji kerumah-rumah \pm 1 tahun, dan mengajar Alquran di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin \pm 1 tahun setengah.

c) Syamidri A.

⁷⁴ Lamsiah, Guru Alquran, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 03 Maret 2014.

Dari hasil wawancara dengan beliau ternyata latar belakang pendidikan beliau dari pondok pesantren di pulau jawa yaitu pondok pesantren Al-Mu'min, beliau keluar dari pondok pada tahun 2011. Pengalaman mengajar beliau yaitu beliau pernah mengajar di beberapa TPA, kursus/les privat tentang Alquran dan tajwid dan terakhir di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin \pm 3 tahun.⁷⁵

d) Mursani Ahmad

Latar belakang pendidikan beliau ialah pondok pesantren Al-Ihsan. Pengalaman mengajar beliau di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin \pm 1 tahun setengah.⁷⁶

3. Guru Bidang Iqra'

a) Hj. Arbayah

Berdasarkan hasil wawancara dengan beliau, latar belakang pendidikan beliau yaitu MIS Sei Tabudarat, MTsN Pantai Hambawang, MAN 4 Barabai dan alumni IAIN Antasari Banjarmasin tahun 2008 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Bahasa Arab. Pengalaman mengajar beliau di MI Daruttaqwa \pm 5 tahun dan Ma'had Umar bin Khattab \pm 4 tahun.⁷⁷

⁷⁵ Syamidri A., Guru Alquran, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 04 Maret 2014.

⁷⁶ Mursani Ahmad, Guru Alquran, Wawancara Pribadi, Banjarmasin 04 Maret 2014.

⁷⁷ Arbayah, Guru Iqra', Wawancara Pribadi, Banjarmasin 01 Maret 2014.

b) Burhanuddin

Dari hasil wawancara dengan beliau, beliau mengatakan latar belakang pendidikan beliau yang pertama MI Nurul Fata kemudian MTs Karang Paci pindah ke Pekauman lalu beliau melanjutkan pendidikan beliau ke Pondok Pesantren Istiqomah, dan memperdalam pengetahuan beliau mengenai Alquran dengan belajar ke rumah guru-guru Alquran. Pengalaman mengajar beliau di Mesjid Nurul Fata \pm 3 tahun lamanya, kemudian di langgar Mujahidin \pm 4 tahun, di mesjid Al-Barokah \pm 5 tahun, dan di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin \pm 3 tahun serta privat kerumah-rumah.⁷⁸

d. **Pengadaan Fasilitas dan Media Pembelajaran Alquran**

Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi peneliti dilapangan, diperoleh data bahwa pengadaan fasilitas dan media pembelajaran Alquran yang dimiliki SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10 Fasilitas dan Media Pembelajaran Alquran di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin

No.	Fasilitas dan Media Pembelajaran Alquran	Keterangan
1.	Alquran	Tiap siswa diperintahkan untuk membawa Alquran dan meletakkannya dilemari tiap-tiap kelas
2.	Buku Iqra'	Tiap guru dan siswa memiliki buku pegangan
3.	Tajwid	sda

⁷⁸ Burhanuddin, Guru Iqra', Wawancara Pribadi, Banjarmasin 03 Maret 2014.

3. Data Tentang Kendala dalam Mengatasi Problematika Siswa dalam Membaca Alquran di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin.

a. Datang Terlambat

Siswa-siswi yang datang terlambat ke sekolah hampir menjadi pemandangan yang umum. Keterlambatan para siswa ini tentu saja dapat mengganggu proses belajar mengajar yang sedang berlangsung.

Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, sebagian besar siswa di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin belum bisa beradaptasi dengan jam pelajaran yang dimajukan 15 menit lebih awal dari jam masuk biasanya. Kemudian berbagai macam alasan lain yang dikatakan para siswa yang terlambat seperti bangun kesiangan, faktor angkutan umum, jarak yang jauh dari sekolah, asik dengan main *handphone* sehingga lupa jam ke sekolah, dan berbagai macam alasan lainnya.⁷⁹

Kemudian dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, sanksi yang diterima siswa SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin yang terlambat ada bermacam-macam, mulai dari mengisi buku hukum, membayar denda karena terlambat, mengaji dilapangan sekolah dengan *microphone*, dan mengutip sampah yang ada di pekarangan sekolah.

⁷⁹ M. Yusri Abdan, Koordinator Guru Alquran, Wawancara Pribadi, Banjarmasin 17 Februari 2014.

Adapun solusi yang dilakukan oleh guru untuk menghadapi siswa yang sering terlambat yaitu dengan:

- 1) Pemberian sanksi yang tegas dan dapat memberikan efek jera kepada siswa yang melanggar yang diberikan oleh pihak sekolah.
- 2) Adanya peran guru yang dapat memberikan contoh kepada siswanya agar tidak datang terlambat. Karena gimana siswanya dapat mematuhi peraturan sekolah kalau gurunya sendiri juga tidak mengikuti peraturan yang ada.
- 3) Peran orangtua di rumah juga sangat diperlukan dalam mengatasi siswa terlambat. Misalnya dengan mengingatkan anaknya jangan bersantai-santai di depan TV agar tidak terlambat.
- 4) Yang paling penting dalam mengatasi siswa yang terlambat ke sekolah adalah dari kesadaran siswa itu sendiri untuk terbiasa mendisiplinkan diri dalam memanfaatkan waktu. Karena tidak ada gunanya pemberian sanksi yang tegas yang diberikan sekolah apabila tidak adanya kesadaran atau keinginan dari siswa itu sendiri untuk datang ke sekolah tepat pada waktunya.

b. Kurangnya Perhatian Orangtua

Dari hasil wawancara dengan guru-guru di sekolah bahwa salah satu penyebab dari ketidakberhasilan anak didik dalam belajar karena faktor orangtua yang tidak memperhatikan *study* anaknya di sekolah.⁸⁰

⁸⁰ M. Yusri Abdan, Koordinator Guru Alquran, Wawancara Pribadi, Banjarmasin 17 Februari 2014.

Orangtua menyerahkan anak sepenuhnya kepada sekolah tanpa memberikan arahan dan memotivasi serta memperhatikannya di rumah. Hal itu dikarenakan orangtuanya yang sibuk dengan urusan kerjaan sehingga lupa dengan tugasnya sebagai orangtua yang semestinya mendidik anak-anaknya bukan hanya memberikan materi namun yang terpenting ialah memperhatikan pendidikan anak. Karena kurangnya perhatian orangtua terhadap anak bisa memicu anak terhadap hal yang negatif, buruknya moral anak bisa diakibatkan salah satu kesalahan dari orangtuanya dalam mendidik. Terkadang orangtua sering lupa untuk berinteraksi dengan anak-anaknya. Ada diantara mereka yang lebih mementingkan pekerjaan dari pada melakukan hal itu. Bagi mereka hal itu tidak perlu dilakukan. Mereka beranggapan bahwa materi yang dibutuhkan anak, Padahal seorang anak tidak hanya membutuhkan materi namun juga perhatian dan interaksi dengan orangtuanya. Mereka membutuhkan komunikasi dengan orangtuanya, mereka juga ingin bertukar pikiran dengan orangtuanya. Mereka ingin menceritakan pengalaman apa yang mereka rasakan sehari-hari baik itu pengalaman yang baik maupun pengalaman yang buruk.

Adapun upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam hal ini ialah mendatangi orangtua murid tersebut ke rumah untuk memberitahukan keadaan anaknya di sekolah. Tujuan dari usaha yang dilakukan guru tersebut agar para orangtua mengetahui pendidikan anaknya dan lebih memperhatikan serta mengarahkan anaknya untuk

meningkatkan kemampuan anak di sekolah. Selain itu guru juga bekerja sama dan mencari solusi bersama dengan orang tua untuk mengatasi permasalahan anak didiknya. Dengan demikian masalah tersebut bisa diatasi.

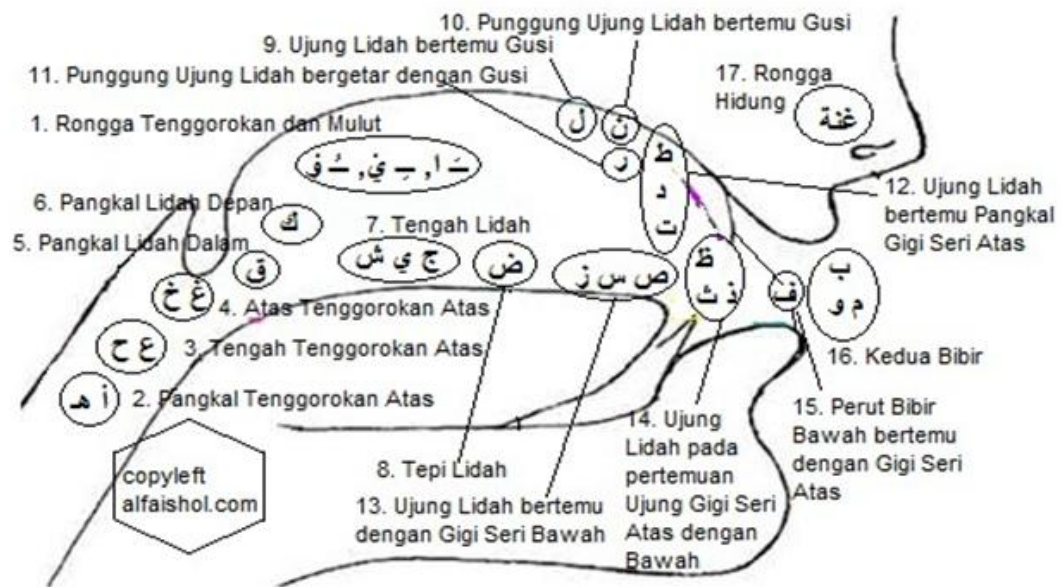
C. Analisis Data

1. Problem Siswa Kelas Alquran SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin dalam Membaca Alquran

a. Makhraj Huruf

Dari hasil wawancara dengan guru-guru Alquran di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin bahwa kesalahan yang banyak dilakukan oleh siswa ialah makhraj huruf yaitu pengucapan huruf yang tidak sesuai dengan kaidah tajwid. Kemudian juga disebabkan karena logat bahasa daerah yang sangat kental.

Untuk melihat pengucapan huruf yang benar bisa di lihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.1 Makhraj Huruf

Dari gambar tersebut ada beberapa tempat keluarnya huruf, dan huruf yang sering salah diucapkan ialah pada bagian:

- 1) Rongga tenggorokan dan mulut, hurufnya yaitu ا
- 2) Ujung lidah pada pertemuan ujung gigi seri atas dengan bawah, hurufnya ialah ذ, ث, ظ.
- 3) Punggung ujung lidah bergetar dengan gusi, hurufnya ialah ر.
- 4) Ujung lidah bertemu pangkal gigi seri atas, hurufnya yaitu ط, د, ت.
- 5) Perut bibir bawah bertemu dengan gigi seri atas, hurufnya yaitu ف.
- 6) Tepi lidah, hurufnya adalah ض.

- 7) Ujung lidah bertemu dengan gigi seri bawah, hurufnya adalah ز, س, ص
- 8) Pangkal tenggorokan atas, hurufnya yaitu أ, هـ
- 9) Tengah tenggorokan atas, hurufnya adalah ح, ع
- 10) Atas tenggorokan atas, hurufnya adalah خ
- 11) Pangkal lidah dalam, hurufnya adalah ق
- 12) Pangkal lidah depan, hurufnya adalah ك
- 13) Tengah lidah, hurufnya adalah ج, ش

Dari paparan di atas penulis menyebutkan bahwasanya makharijul huruf termasuk problematika yang dihadapi siswa dalam membaca Alquran, karena hampir pada setiap pengucapan makhraj (tempat keluarnya huruf) ada kesalahan dalam pengucapannya. Dari 17 makharijul huruf kesalahan yang dilakukan siswa berdasarkan data di atas ada 13 makhraj yang salah pengucapannya, dari 13 makhraj tersebut mencakup 22 huruf hijaiyah yang salah pengucapannya. Berdasarkan perhitungan penulis, kesalahan pada pengucapan makhraj huruf \pm 76,4 % dari 100 %. Oleh karena itu penulis menganggap makharijul huruf termasuk sebagai *problem*/masalah yang dihadapi siswa dalam membaca Alquran.

b. Tidak Bisa Membedakan Huruf

Tidak bisa membedakan disini bukan berarti mereka belum mengenal huruf, akan tetapi karena bentuk huruf yang hampir sama dan juga karena lupa nama huruf-huruf hijaiyah tersebut. Berikut akan dipaparkan huruf-huruf yang sering salah dilafalkan:

- 1) Huruf (غ) dibaca (ع), dan sebaliknya.
- 2) Huruf (ت) dibaca (ث), dan sebaliknya.
- 3) Huruf (ف) dibaca (ق), dan sebaliknya.
- 4) Huruf (خ) ،(ح) ،(ج). Kadang huruf (خ) dibaca (ح) atau (ج),
begitu juga sebaliknya.
- 5) Huruf (د) dibaca (ذ), dan sebaliknya.
- 6) Huruf (ر) dibaca (ز), dan sebaliknya.
- 7) Huruf (س) dibaca (ش), dan sebaliknya.
- 8) Huruf (ص) dibaca (ض), dan sebaliknya.
- 9) Huruf (ط) dibaca (ظ), dan sebaliknya.

Kesalahan tersebut disebabkan karena lupa terhadap huruf atau ketidakmampuan mengingat kembali sesuatu yang pernah dipelajari. Hal ini disebabkan karena gangguan konflik antara item-item informasi atau materi yang ada dalam system memori siswa. Seperti halnya seorang siswa akan mengalami gangguan apabila materi pembelajaran baru membawa konflik dan gangguan terhadap materi pelajaran yang lama yang telah tersimpan dalam ingatan maka akan sulit diingat kembali. Lupa juga bisa terjadi karena perubahan sikap dan minat siswa terhadap pembelajaran tersebut karena tidak suka dengan gurunya, maka materi pelajaran itu akan mudah terlupakan. Dari hasil wawancara peneliti, penyebab lain juga karena malas dalam mengulang-ulang pelajaran, pelajaran yang diberikan guru hanya sekedar berhenti sebentar saja kemudian berlalu. Hal itulah yang menyebabkan mereka sulit dan lama untuk mengingatnya.

Dari hasil data yang didapat penulis, bahwasanya ada 19 huruf yang sering salah dilafalkan siswa karena hampir mirip bentuknya, namun berbeda bunyinya. Berdasarkan perhitungan penulis hal tersebut merupakan masalah/*problem* yang dihadapi siswa dalam membaca Alquran, karena ada 19 huruf yang tidak bisa dibedakan siswa yaitu \pm sekitar 67,8 % dari 100 %. Oleh karena itu hal tersebut merupakan problematika yang dihadapi siswa dalam membaca Alquran.

c. Suka Bercanda Saat Belajar

Anak-anak yang suka bercanda kadang mereka ingin menjadi pusat perhatian guru dan teman-temannya namun caranya saja yang salah, dan kadang juga mereka merasa bosan dalam belajar karena itulah mereka berbuat seperti itu. Namun ada juga yang secara sengaja berbuat keributan tak ingin belajar karena tak menyukai mata pelajaran yang diberikan. Berbagai macam masalah tersebut seringkali ditemui guru pada tiap muridnya yang berbeda-beda.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan guru-guru yang mengajar Alquran di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin anak yang suka mengganggu atau bercanda saat pembelajaran disebabkan karena guru yang kurang tegas dalam menyikapi kepribadian anak yang aktif, sehingga anak berbuat sesuka hatinya seperti ribut dalam kelas, mengganggu temannya, berlari-lari, berteriak-teriak, dan lain sebagainya. Untuk mengatasinya maka guru tersebut harus mengubah sikapnya menjadi tegas bukan kasar, dan harus mengerti kepribadian anak didiknya. Artinya guru harus bisa menentukan sikap terhadap muridnya yang berbeda-beda. Karena ada yang murid sangat sensitif terhadap perkataan guru yang menyinggung dan membuatnya tidak mau lagi mengikuti pembelajaran, ada juga murid yang tidak akan mempan kalau tidak ditegasi atau dihukum sebagai efek jera.

Berdasarkan data yang didapat penulis dari hasil observasi bahwasanya setiap kelas Alquran ada siswa yang suka bercanda, dari 116 orang siswa dan 4 kelas Alquran hampir setengah dari setiap kelas suka bercanda dan berbuat keributan. Berdasarkan perhitungan penulis ada sekitar $\pm 51,7\%$ siswa yang suka bercanda saat belajar. Oleh karena itu hal tersebut termasuk *problem*/masalah yang dihadapi siswa dalam membaca Alquran.

2. Data Tentang Upaya dalam Mengatasi Permasalahan Siswa di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin dalam Membaca Alquran.

a. Memberi Motivasi Terhadap Anak Didik

Motivasi yaitu suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam kegiatan belajar, motivasi merupakan daya penggerak yang menjamin terjadinya kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang diinginkan dapat terpenuhi. Dengan demikian motivasi sangat berpengaruh terhadap hasil belajar seseorang. Apabila seseorang tidak mempunyai motivasi untuk belajar, maka orang tersebut tidak akan mencapai hasil belajar yang optimal.

Dalam menjalankan program Alquran yang dibuat oleh guru-guru di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin tersebut memanglah tidak mudah, karena ada beberapa permasalahan yang dihadapi guru mengenai siswa-siswinya. Seperti seringnya terlambat datang

kesekolah karena berbagai macam alasan dan sering ribut atau suka bercanda saat belajar, untuk menangani permasalahan tersebut guru-guru di bidang Alquran membuat solusi dengan memberikan motivasi terhadap anak didik yaitu setiap murid yang datangnya terlambat akan masuk daftar hitam, adapun murid yang tidak pernah terlambat (tidak masuk dalam daftar hitam) dan yang selalu mengikuti pembelajaran Alquran dengan baik maka akan diberikan hadiah tiap tahunnya berupa tropi dan bingkisan-bingkisan yang membuat anak tersebut makin bersemangat. Dengan demikian anak didik yang lain juga bersemangat untuk datang tepat waktu. Sedangkan anak yang suka mengganggu atau bercanda dengan temannya akan diberikan sanksi sebagai efek jera bagi anak.

Dari hasil observasi dan wawancara, bahwasanya upaya yang dilakukan guru sudah cukup bagus dalam menangani permasalahan siswa yang berkaitan dengan pembelajaran Alquran yaitu dengan memberikan motivasi terhadap siswanya, baik berupa sanksi maupun pemberian hadiah.

b. Kerjasama Guru dengan Orangtua Murid

Kerjasama ini direkomendasikan oleh pihak sekolah terhadap orangtua anak di rumah yang kemampuannya masih dibawah dari teman-temannya atau anak yang bermasalah. Bentuk kerjasama yang dilakukan oleh guru ialah:

- 1) Adanya kunjungan ke rumah anak didik.
- 2) Orangtua diminta ke sekolah.
- 3) Orangtua diminta hadir saat mengadakan rapat mengenai anak didik.
- 4) Mengirim surat kepada orangtua murid sebagai peringatan dari guru agar orangtua lebih memperhatikan anaknya.

Bentuk kerjasama yang dilakukan guru tersebut sudah cukup meningkatkan aktivitas belajar siswa, awalnya siswa yang malas dalam belajar karena kurang perhatian orangtua menjadi rajin karena sudah diperhatikan oleh orangtuanya, siswa yang kurang lancar dalam membaca Alquran berubah menjadi sangat lancar karena orangtua yang membimbing dengan mengontrol waktu belajar anak di rumah, membantu anak dalam waktu luangnya untuk belajar, membantu anak apabila mendapat kesulitan dalam belajar, dan memberikan perhatian yang cukup kepada anak dalam hal belajar.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa bentuk kerjasama yang dilakukan oleh guru dengan orangtua dengan adanya kunjungan guru ke rumah atau orangtua ke sekolah mengenai siswanya yang tertinggal dari teman-temannya yaitu dengan memberikan perhatian terhadap siswa bisa dikatakan upaya yang juga sangat mendukung dan sangat bagus untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi siswa dalam membaca Alquran. Dan berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah seorang guru Alquran dan

Koordinator Alquran bahwasanya upaya tersebut sudah cukup membantu dalam hal mengatasi permasalahan siswa dalam membaca Alquran, karena siswa yang asalnya kurang lancar, tidak bisa membedakan huruf menjadi lancar dan bacaannya juga benar dengan kerjasama yang dilakukan guru tersebut.

c. Guru yang Profesional

Guru/pengajar Alquran yang profesional adalah guru yang memenuhi syarat yakni, menguasai ilmu tajwid, berkepribadian yang baik, memiliki kemampuan mengajar, terdidik serta berpengalaman. Akan tetapi yang perlu digaris bawahi dari data dalam penelitian ini hanyalah latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar guru saja.

Dari hasil data yang didapat peneliti dari lapangan semua guru yang mengajar Alquran berlatar belakang pendidikan ilmu keguruan, meskipun ada beberapa guru yang tidak berlatar belakang pendidikan keguruan, akan tetapi semua guru tersebut cukup berpengalaman dalam bidang pendidikan Alquran. Dari latar belakang pendidikan mereka yang seperti itu dan pengalaman mengajar mereka tampaknya sudah bisa dikatakan para guru tersebut profesional. Dari pengalaman latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar tersebut mereka dapat dipercaya memiliki kemampuan yang baik dalam mengajarkan Alquran.

d. Pengadaan Fasilitas dan Media Pembelajaran Alquran

Dari data yang didapat, fasilitas dan media pembelajaran Alquran di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin sudah cukup terpenuhi. Seperti Alquran masing-masing siswa diwajibkan membawa dari rumah dan diletakkan di lemari sekolah. Kemudian buku tajwid masing-masing guru dan siswa sudah mempunyai pegangan sendiri serta buku Iqra', sekolah juga sudah menyediakan untuk masing-masing siswa.

3. Data Tentang Kendala dalam Mengatasi Problematika Siswa dalam Membaca Alquran di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin.

a. Datang Terlambat

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan, sebagian besar siswa di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin belum bisa beradaptasi dengan jam pelajaran yang dimajukan 15 menit lebih awal dari jam masuk biasanya yaitu jam. Kemudian berbagai macam alasan lain yang dikatakan para siswa yang terlambat seperti bangun kesiangan, faktor angkutan umum, jarak yang jauh dari sekolah, asik dengan main *handphone* sehingga lupa jam ke sekolah, dan berbagai macam alasan lainnya.

Kemudian dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, sanksi yang diterima siswa SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin yang

terlambat ada bermacam-macam, mulai dari mengisi buku hukum, membayar denda karena terlambat, mengaji dilapangan sekolah dengan *microphone*, dan mengutip sampah yang ada di pekarangan sekolah.

Adapun solusi yang dilakukan oleh guru untuk menghadapi siswa yang sering terlambat yaitu dengan:

- 1) Pemberian sanksi yang tegas dan dapat memberikan efek jera kepada siswa yang melanggar yang diberikan oleh pihak sekolah.
- 2) Adanya peran guru yang dapat memberikan contoh kepada siswanya agar tidak datang terlambat. Karena gimana siswanya dapat mematuhi peraturan sekolah kalau gurunya sendiri juga tidak mengikuti peraturan yang ada.
- 3) Peran orang tua di rumah juga sangat diperlukan dalam mengatasi siswa terlambat. Misalnya dengan mengingatkan anaknya jangan bersantai-santai di depan TV agar tidak terlambat.
- 4) Yang paling penting dalam mengatasi siswa yang terlambat ke sekolah adalah dari kesadaran siswa itu sendiri untuk terbiasa mendisiplinkan diri dalam memanfaatkan waktu. Karena tidak ada gunanya pemberian sanksi yang tegas yang diberikan sekolah apabila tidak adanya kesadaran atau keinginan dari siswa itu sendiri untuk datang ke sekolah tepat pada waktunya.

Siswa yang datang terlambat dari jam yang diatur sekolah disebabkan karena berbagai faktor, mulai dari faktor orang tua yang tidak

memperhatikan anaknya atau hubungan orang tua tidak harmonis dengan anak, kemudian karena faktor guru yang memberikan contoh tidak disiplin kepada siswanya, dan faktor diri siswa itu sendiri yang malas, tidak terlalu memperhatikan peraturan dan mengabaikan kedisiplinan, serta tidak ada kesadaran dalam diri siswa tersebut untuk datang ke sekolah tepat pada waktunya. Hal itu diketahui dari siswa yang sering terlambat beberapa kali.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwasanya datang terlambat termasuk kendala guru dalam menyelesaikan permasalahan siswa itu sendiri. Berdasarkan perhitungan penulis siswa yang datang terlambat datang dari 6 %, kemudian 8,6 % sampai 12,9 % dan bahkan lebih dari itu. Oleh karena itu hal tersebut bisa dikatakan kendala guru dalam menyelesaikan permasalahan.

b. Kurangnya Perhatian Orangtua

Dari hasil wawancara dengan guru-guru di sekolah bahwa penyebab dari ketidakberhasilan anak didik dalam belajar karena faktor orang tua yang tidak memperhatikan *study* anaknya di sekolah. Orangtua menyerahkan anak sepenuhnya kepada sekolah tanpa memberikan arahan dan memotivasi serta memperhatikannya di rumah. Hal itu dikarenakan orangtuanya yang sibuk dengan urusan kerjaan sehingga lupa dengan tugasnya sebagai orangtua yang semestinya mendidik anak-anaknya bukan hanya memberikan materi namun yang terpenting ialah memperhatikan

pendidikan anak. Karena kurangnya perhatian orangtua terhadap anak bisa memicu anak terhadap hal yang negatif, buruknya moral anak bisa diakibatkan salah satu kesalahan dari orangtuanya dalam mendidik. Terkadang orangtua sering lupa untuk berinteraksi dengan anak-anaknya. Ada diantara mereka yang lebih mementingkan pekerjaan dari pada melakukan hal itu. Bagi mereka hal itu tidak perlu dilakukan. Mereka beranggapan bahwa materi yang dibutuhkan anak, padahal seorang anak tidak hanya membutuhkan materi namun juga perhatian dan interaksi dengan orangtuanya. Mereka membutuhkan komunikasi dengan orangtuanya, mereka juga ingin bertukar pikiran dengan orangtuanya. Mereka ingin menceritakan pengalaman apa yang mereka rasakan sehari-hari baik itu pengalaman yang baik maupun pengalaman yang buruk.

Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa orangtua yang kurang perhatian bisa berdampak negatif terhadap tingkah laku anak, seperti:

- 1) Anak menjadi bebas berbuat sesuka hatinya karena tidak ada arahan dari orangtua dan tidak ada perhatian terhadap apa yang diperbuatnya.
- 2) Anak menjadi susah diatur.
- 3) Anak tidak mengindahkan peraturan sekolah.
- 4) Prestasinya menurun.
- 5) Tertinggal dari anak-anak yang lain.
- 6) Buruknya moral anak.

7) Tidak berhasil dalam belajar, dan sebagainya.

Jadi, kurangnya perhatian orangtua merupakan salah satu kendala atau hambatan guru dalam mengatasi permasalahan siswanya di sekolah. Oleh karena itu, guru harus lebih memperhatikan anak yang berlatar belakang seperti itu dan memberikan arahan kepada orangtua agar pendidikan anak-anaknya lebih diperhatikan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan penjelasan-penjelasan pada bagian pembahasan sebelumnya, dapat diambil beberapa simpulan yaitu:

1. Permasalahan yang dihadapi siswa dalam belajar Alquran yaitu mencakup makhraj huruf atau tempat keluarnya huruf yang sering salah dalam mengucapkannya, hal ini disebabkan karena huruf yang hampir sama bunyinya dan karena dialek bahasa daerah yang sangat kental. Kemudian tidak bisa membedakan huruf, hal ini disebabkan karena huruf yang hampir sama bentuknya dan juga karena faktor lupa dari siswanya. Serta suka bercanda, hal ini dilakukan siswa untuk mencari perhatian guru, karena tidak suka dengan pelajaran yang diberikan, serta tidak suka dengan guru yang mengajar.
2. Upaya yang dilakukan oleh guru dalam hal mengatasi permasalahan siswanya yaitu memberikan motivasi terhadap anak didik dengan memberikan tropi dan hadiah-hadiah kepada anak yang rajin serta memberikan hukuman kepada anak yang suka melanggar peraturan atau berbuat salah. Kemudian upaya yang dilakukan oleh guru ialah bekerja sama dengan orang tua murid untuk mengatasi permasalahan siswa yang kemampuannya masih dibawah dari teman-temannya dengan mengawasi dan membimbing anaknya. Selain itu juga pihak

sekolah memilih dan mencari guru yang benar-benar profesional dalam mengajar bidang Alquran, dan terakhir ialah pengadaan fasilitas dan media pembelajaran Alquran agar tujuan dari pembelajaran tersebut tercapai sebagaimana mestinya.

3. Kendala dalam mengatasi masalah siswa dalam belajar Alquran yaitu karena faktor keterlambatan siswa atau siswa tidak disiplin, suka datang terlambat dengan berbagai macam alasan, hal ini menjadi sulit bagi guru untuk mencapai tujuan karena ketidak disiplin itu proses pembelajaran menjadi tertunda. Kemudian orang tua yang tidak perhatian kepada anaknya juga menjadi kendala bagi guru dalam mengatasi masalah siswa, karena anak yang kurang perhatian akan bersikap negatif dan berperilaku buruk.

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas dapat diberikan rekomendasi beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Orang tua:
 - a. Orangtua perlu banyak memberikan perhatian kepada anaknya, agar perilaku anak dan prestasinya semakin meningkat.
 - b. Orang tua perlu mengarahkan hal-hal yang baik agar kehidupan anak masa depan memberikan manfaat.
 - c. Orang tua hendaknya bertanggung jawab dalam mendidik anak-anaknya, khususnya bidang agama agar di dalam jiwa anak tertanam keimanan, dan ketakwaan.

- d. Orang tua harus memberikan contoh yang baik kepada anaknya, karena orang tua merupakan pendidik pertama dalam keluarga.

2. Untuk Guru:

- a. Guru harus bisa memahami masalah siswa yang bermacam-macam dan mengambil sikap sesuai dengan kepribadian anak.
- b. Guru harus bersikap tegas dihadapan anak murid.
- c. Guru juga harus memberikan contoh yang baik sebelum ia memerintahkan anak muridnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh. *Tafsir Ibnu Katsir*, Bogor, Pustaka Imam Asy-syafi’i, 2004.
- Abdullah, Mawardi. *Ulumul Qur’an*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011.
- Abror, Abd. Rachman. *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 1993.
- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar*, Jakarta, PT Rineke Cipta, 1991.
- Al Qurthubi, Syaikh Imam. *Tafsir Al Qurthubi*, Jakarta, Pustaka Azzam, 2008.
- Alwi Al-Maliki, Muhammad. *Keistimewaan-Keistimewaan Alquran*, tt.: Mitra Pustaka, t.th.
- Anwar, Rosihan. *Ulum Al-Quran*, Bandung, CV Pustaka Setia, 2012.
- As- Syilasyabi, Abu Yahya. *Cara Mudah Membaca Al-Qur’an Sesuai Kaidah Tajwid* Yogyakarta, Daar Ibn Hazm, 2007.
- As-Suyuthi, Imam. *Apa itu Alquran*, Jakarta, Gema Insani Press, 1996.
- Ath-Thabari, Abu Ja’far Muhammad bin Jarir. *Tafsir Ath-Thabari*, Jakarta, Pustaka Azzam, 2008.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1996.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta, PT Rineke Cipta, 2005.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*, Jakarta, PT Rineke Cipta, 2002.
- Elmubarok, Zaim. *Membumikan Pendidikan Nilai*, Bandung, Alfabeta, 2009.
- Faisal, Sanafiah. *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar dan Aplikasi*, Malang, YT3 Malang, 1990.
- Ghoffar, M. Abdul dkk. *Tafsir Ibnu Katsir*, Bogor, Pustaka Imam Asy-syafi’i, 2004.
- Hadi, Syekh Ja’far. *Yuk, Baca Al-Quran!*, Jakarta, Al-Huda, 2007.

<http://minpelaihari.wordpress.com/2011/03/10/perda-no-3-tahun-2009-tentang-pendidikan-al-quran/>, Banjarmasin 23 Januari 2014.

<http://tipsanak.com/1018/kurangnya-perhatian-orang-tua-terhadap-anak>, Banjarmasin 25 Juni 2014.

<http://vikochejr.blogspot.com/2014/02/makalah-tentang-faktor-keterlambatan.html>, Banjarmasin, 19 Juni 2014.

Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Research Sosial*, Bandung, Alumni, 1980.

Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan No 3 tahun 2009 Tentang Pendidikan Alquran di Kalimantan Selatan. Banjarmasin, Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Selatan, 2010.

Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*, Banjarmasin, Antasari Press, 2011.

Rohani, Ahmad. *Pengelolaan Pengajaran (Sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional)*, Jakarta, PT Rineke Cipta, 2010.

Santrock, John W. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Kencana, 2010.

Skripsi oleh Mahran. *Problematika Pendidikan Anak Keluarga Tenaga Kerja Wanita di Kecamatan Daha Selatan Hulu Sungai Selatan*, Banjarmasin, 2012.

Skripsi oleh Maria Ulpah. Jurusan tadris Matematika, “*Problematika Siswa Kelas VII MTsN Kurau dalam Menyelesaikan Pertidaksamaan Linear Satu Variabel Tahun Pelajaran 2007/2008*”, Banjarmasin, 2008.

Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta, Rineke Cipta, 1999.

Sunan At-Tirmidzi. *Bab Pahala Orang yang Membaca Satu Huruf Al-Qur'an*, Beirut, Libnan, 1994, Juz 4, no. 2919.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2006.

Tanzeh, Ahmad. *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta, Teras, 2009.

Thalib, Muhammad. *Fungsi dan Fadhillah Membaca Al-Qur'an*, Surakarta, Kaffah Media, 2005.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1994.

Wahyudi, Moh. *Ilmu Tajwid Plus*, Surabaya, Halim Jaya, 2008.

Y. D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, Ny. *Psikologi untuk Membimbing*, Jakarta, PT BPK Gunung Mulia, 2000.

Yuseran, Muhammad. *Teknik Penulisan Karya Ilmiah*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Banjarmasin, 2009.

Zuhdi, Masfuk. *Pengantar Uhumul Qur'an*, Surabaya, Karya Abditama, 1997.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

DAFTAR TERJEMAH

No.	Bab	Hal	Terjemah
1.	BAB I	2	Dan kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.(Qs. Al- Isra': 82).
2.	Sda	4	Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan. (QS. Al-Muzammil:4)
	BAB II	15	Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacaknya Maka ikutilah bacaannya itu. (Al-Qiyamah ayat 17-18).
3.	Sda	16	Menurut Manna' Al-Qathan Alquran ialah: Kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan membacanya memperoleh pahala.
4.	Sda	16	Menurut Al-Jurjani Alquran ialah: Yang diturunkan kepada Rasulullah SAW, yang ditulis di dalam mushaf dan yang diriwayatkan secara mutawatir tanpa keraguan.
5.	Sda	17	Menurut Abu Syahbah: Kitab Allah yang diturunkan baik lafazh maupun maknanya kepada Nabi terakhir Muhammad SAW, yang diriwayatkan secara mutawatir, yakni dengan penuh kepastian dan keyakinan (akan kesesuaiannya dengan apa yang diturunkan kepada Muhammad), yang ditulis pada mushaf mulai dari awal surat Al-Fatihah sampai akhir surat An-Nas.
6.	Sda	17	Menurut kalangan pakar ushul fiqih: Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya Muhammad, yang lafazh-lafazhnya mengandung mukjizat, membacanya mempunyai nilai ibadah, yang diturunkan secara mutawatir, dan yang ditulis pada mushaf, mulai dari surat Al-Fatihah sampai akhir surat An-Nas.

No.	Bab	Hal	Terjemah
7.	Sda	19	Muhammad bin Basyar menceritakan kepada kami, Abuk Bakar Al Hanafi memberitahukan kepada kami, Adhahhak bin Utsman memberitahukan kepada kami dari Ayyub bin Musa, ia berkata: “Saya mendengar Muhammad bin Ka’ab Al Qurazhi berkata: “Barang siapa membaca satu huruf dari kitab Allah (Alquran), maka baginya satu kebaikan dan satu kebaikan dilipatgandakan sepuluh kebaikan, saya tidak menghitung Alif Laam Miim satu huruf, tetapi Alif satu huruf Laam satu huruf dan Miim satu huruf. (HR. Turmudzi).
8.	Sda	20	Apabila dibacakan Alquran maka hendaklah mereka mendengarkannya dan diam agar mereka mendapatkan rahmat. (QS. Al-A’raf: 204).
9.	Sda	22	Apabila kamu membaca Alquran maka hendaklah berlindung kepada Allah dari syetan yang terkutuk. (QS. An-Nahl: 98).
10.	Sda	23	Dan mereka menyingkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu’. (QS. Al-Isra’: 109).
11.	Sda	24	Tidak menyentuh kecuali hamba-hamba yang disucikan. (QS. Al-waqi’ah: 79).
12.	Sda	25	“Katakanlah: “Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Alquran ini, niscaya mereka tidak akan membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain”. (QS. Al-Isra’:88).
13.	Sda	27	“Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhan-Mu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (daripadanya)”. (QS. Al-A’raf:3).
14.	Sda	28	“Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian kami pisahkan antara keduanya; dan daripada air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup”. (QS. Al-Anbiya’:30).

No.	Bab	Hal	Terjemah
15.	Sda	29	“(Allah) yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis... (QS. Al-Mulk:3).
16.	Sda	29	“Dan matahari berjalan ditempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui”. (QS. Yasin:38).

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

1. Untuk Kepala Madrasah.
 - a. Sejak kapan berdirinya SMP 4 Muhammadiyah Banjarmasin ini?
 - b. Apa status dari SMP ini?
 - c. Siapa saja yang pernah menjadi pemimpin di SMP ini?
2. Untuk Kepala Tata Usaha.
 - a. Apakah ada arsip tentang sejarah berdirinya SMP 4 Muhammadiyah Banjarmasin dan bagaimana isinya?
 - b. Berapa jumlah keseluruhan tenaga pengajar pada tahun ajaran 2013/2014 ini?
 - c. Berapa jumlah keseluruhan staf tata usaha di sekolah ini?
 - d. Berapa jumlah keseluruhan siswa pada tahun 2013/2014 ini?
 - e. Berapa jumlah lokal, sarana dan prasarana di sekolah ini?
3. Untuk Guru Alquran.
 - a. Apa latar belakang pendidikan terakhir yang bapak/ibu miliki?
 - b. Pengalaman mengajar bapak/ibu.
 - c. Sudah berapa lama bapak/ibu mengajarkan Alquran?
 - d. Pernahkah bapak/ibu mengikuti pelatihan?
 - e. Apakah menurut bapak/ibu lingkungan sekolah ini dapat mendukung bagi kegiatan belajar mengajar?
 - f. Bagaimana menurut bapak/ibu minat belajar siswa terhadap belajar membaca Alquran?
 - g. Permasalahan apa saja yang dihadapi siswa ketika belajar Alquran?

- h. Kesulitan apa saja yang sering bapak/ibu alami dalam mengajar Alquran, baik ketika melafalkan, mengenali, atau tajwidnya?
- i. Adakah upaya/apa saja upaya yang bapak/ibu lakukan untuk menanggulangi atau mengurangi atau bagaimana cara bapak/ibu menyikapi problem siswa dalam belajar membaca Alquran?

Lampiran 3**PEDOMAN OBSERVASI**

1. Keadaan lingkungan dan gedung SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin.
2. Keadaan sarana dan prasarana SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin.
3. Kegiatan pembelajaran membaca Alquran di kelas.
4. Keterampilan guru dalam menyajikan pelajaran.
5. Keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran.
6. Mengamati secara keseluruhan untuk mengetahui kebenaran data yang diperoleh dari teknik lainnya.

Lampiran 4**PEDOMAN DOKUMENTAR**

1. Dokumentasi sejarah singkat berdirinya SMP 4 Muhammadiyah Banjarmasin.
2. Dokumentasi tentang jumlah guru dan guru yang mengajar Alquran.
3. Dokumentasi tentang jumlah staf tata usaha.
4. Dokumentasi tentang jumlah siswa.
5. Dokumentasi tentang susunan personalia sekolah.

PROFIL

SMP MUHAMMADIYAH 4 BANJARMASIN

2014 M/1435 H

A. IDENTITAS SEKOLAH

1. Nama Sekolah : SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin
2. Alamat Sekolah
 - Jalan : Jln. Pekapuran Raya No. 76
 - Kecamatan : Banjarmasin Timur
 - Kabupaten/Kota : Kota Banjarmasin
 - Provinsi : Kalimantan Selatan
 - Desa/Kelurahan : Pekapuran Raya
 - RT/RW : RT. 12
3. Kode Pos : 70234
4. No. Telpon/HP : Telp. Sekolah : (0511) 3267275
 HP Kepsek : 08125193538
5. E-mail : smp_muhammadiyah4_bjm@yahoo.com
6. NS/NSM/NDS : 20156000924
7. Status Sekolah : Swasta
8. Nilai Akreditasi Sekolah : Nilai A (87)
9. Tahun Didirikan : 1981
10. Tahun Beroperasi : 1982
11. Kepemilikan Tanah : Milik Pimpinan Cabang Muhammadiyah
 Banjarmasin 7
 - a. Status Tanah : Sertifikat Hak Milik
 - b. Luas Tanah : 4.560 m²
12. Status Bangunan Milik : Pimpinan Cabang Muhammadiyah
 Banjarmasin 7

- a. Surat Ijin Bangunan : (Dalam Proses Pengurusan di Pemko Banjarmasin)
 - b. Luas Seluruh Bangunan : 910 m²
13. Rekening Rutin Atas Nama Sekolah
- a. Nomor : 4485-01-000827-53-3
 - b. Atas Nama : SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin
 - c. Nama Bank dan Cabang : BRI Unit Antasari Banjarmasin Kalsel

B. VISI SEKOLAH

“Mewujudkan sumber daya insani yang memiliki kualitas dalam bidang aqidah, ibadah dan akhlaqul karimah serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi”.

C. MISI SEKOLAH

1. Mengembangkan sistem pembelajaran berbasis multiple intelegen.
2. Menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, komunikatif dan menyenangkan.
3. Menggali dan mengembangkan potensi siswa untuk berinovasi berkreasi dan sesuai dengan dasar dan nilai-nilai Islami.
4. Membangun suasana yang mampu menciptakan kinerja yang bergairah, sinergis dan dinamis.

D. TUJUAN

1. Menghasilkan lulusan yang memiliki kesiapan dalam menghadapi perubahan dan perkembangan zaman.
2. Memberikan bekal akademik dan non akademik yang dapat membantu siswa dalam memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

3. Memberikan wadah bagi para siswa untuk mengasah dan mengembangkan kreasinya, sehingga dapat dijadikan sebagai bekal hidup di masyarakat.
4. Memberikan kemudahan bagi seluruh warga sekolah dalam mengakses dan mengembangkan informasi guna menunjang kegiatan pembelajaran.